

Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA

*Journal of Language Learning
and Research (JOLLAR)*
2019, Vol. 3(2) 1-12
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)1-12

Andi Wibowo¹
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat evaluasi butir soal uraian yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya yang dihubungkan dengan validitas konstruk untuk melihat subbidang keilmuan di buku teks Bahasa Indonesia tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau gejala yang ada dan dapat diamati secara empiris. Penelitian ini sifatnya *Applied Research* (Penelitian Terapan) yaitu penelitian yang Berdasarkan atas alasan praktis, keinginan untuk mengetahui dan bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif, dan efisien. Temuan yang didapatkan oleh peneliti pada alat evaluasi butir soal uraian buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 menemukan validitas konstruk keilmuan kebahasaan persentase sebesar 57,5%, validitas konstruk keilmuan kesusastraan persentase sebesar 25%, lalu untuk hasil analisis keterampilan berbahasa membaca persentase sebesar 17,5%, untuk keterampilan berbahasa menulis sebesar 7,5%. Setelah di atas temuan persentase validitas konstruk konten keilmuan kebahasaan, kesusastraan, dan keterampilan berbahasa, berikut temuan persentase ranah kognitif pada alat evaluasi butir soal uraian pada C1 sebesar 75%, C2 sebesar 2,5%, C4 sebesar 15%, dan C6 sebesar 10%. Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan instrument evaluasi dalam bahan ajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: kata-kata kunci yang berkaitan dengan artikel ilmiah tersebut, maksimal lima kata/frasa

Abstract

This study aims to find out the evaluation items of the breakdown items contained in Indonesian XI grade textbooks in the 2013 Revised Edition of Senior High School Curriculum in Yrama Widya which is connected with construct validity to see the scientific subfields in the Indonesian textbooks. The method used in this study uses descriptive qualitative. Research is based on existing facts or symptoms and can be observed empirically. This research is Applied Research, namely research based on practical reasons, the desire to know and aim to be able to do something better, effective, and efficient. Findings obtained by researchers in the item evaluation tools in the description of Indonesian textbook class XI SMA 2013 Curriculum 2013 Revised Edition found the validity of the linguistic construct percentage of 57.5%, the validity of the literary construct construct percentage of 25%, then for the results of the analysis of language skills reading percentage of 17.5%, for writing language skills by 7.5%. After the above findings found the percentage of construct validity of linguistic, literary, and language skills content, along with the findings of the percentage of cognitive domains in the evaluation tool item description on C1 at 75%, C2 at 2.5%, C4 at 15%, and C6 at 10%. The results of this study can be used as a reference in the development of evaluation instruments in the teaching materials of Indonesian language teaching materials.

Keywords: *construct, validity*

¹ Corresponding author: andiwibowo@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan dalam belajar mengajar pasti memerlukan sebuah buku teks pelajaran untuk sebuah acuan dan instruksi kepada siswa di dalam kelas. Buku teks tersebut sangat membantu guru memberikan materi yang sudah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku di Indonesia. Banyak buku teks yang beredar di masyarakat. Penerbit buku teks terbagi menjadi dua yaitu penerbit dari pemerintah (PUSKURBUK) dan penerbit dari swasta.

Buku teks yang dibuat oleh pemerintah, sekarang tidak mempunyai soal evaluasi tes formatif maupun tes sumatif. Penerbit swasta masih mencantumkan soal evaluasi tes formatif maupun tes sumatif. Banyaknya fenomena di buku teks pelajaran khususnya pada soal evaluasi tes sumatif dan tes formatif yang terkadang masih ditemukan tidak valid terhadap materi yang sudah ditentukan dalam silabus. Adanya fenomena itu artikel ini akan membahas bagaimana soal evaluasi tes uraian yang ada pada buku teks penerbitan swasta yaitu terbitan Yrama Widya melihat dari sudut pandang validitas. Validitas terdiri dari empat bagian yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas sejalan, dan validitas prediktif. Artikel ini akan lebih khusus melihat soal tes uraian yang terdapat pada buku teks terbitan Yrama Widya yang dihubungkan dengan validitas konstruk untuk melihat sejauh mana pengembangan soal tes uraian pada buku teks terbitan Yrama Widya. Peneliti juga ingin melihat pengembangan soal evaluasi tes uraian apakah lebih banyak dari sub bidang keterampilan, kebahasaan, kesusastraan dan aspek kognitif. Peneliti juga ingin melihat persentase validitas konstruk konten pada alat evaluasi butir soal uraian dan melihat persentase aspek kognitif yang terdapat pada alat evaluasi butir soal uraian. Di bawah ini akan dijelaskan teori tentang buku teks, evaluasi, alat evaluasi, tes uraian, validitas dan validitas konstruk dan aspek kognitif. Sebuah kegiatan pembelajaran formal dan non-formal pasti membutuhkan sebuah buku teks yang sudah dibuat oleh para pakar yang sesuai bidangnya untuk dipakai dan dipahami oleh pemakainya. Buku teks adalah buku pelajaran adalah sebuah alat yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar dan memahami hal yang dibaca (Suryaman, 2019) selain itu buku tersebut berisikan tentang ilmu pengetahuan yang berdasarkan silabus, kompetensi dasar, dan kurikulum yang berlaku untuk peserta didik belajar (Firdaus Su'udia; I Nyoman Sudana Degeng; Dedi Kuswandi, 2016).

Buku pelajaran memainkan peran penting dalam ranah pengajaran dan pembelajaran bahasa dan mereka dipandang sebagai wahana yang sangat diperlukan bagi orang asing pembelajaran bahasa maupun di kelas (Naji Meidani & Pishghadam, 2012) buku teks mirip dengan prosa akademik dalam keadaan tujuan dan produksi tetapi bahannya harus disajikan dengan cara yang dapat diakses oleh siswa (Biber, Conrad, & Cortes, 2004). Buku pelajaran telah membimbing siswa sejak saat itu. Dengan evolusi di media digital, bahkan buku teks digali. Studi tentang aspek ini adalah untuk menganalisis apakah perubahan itu menguntungkan

siswa atau tidak. (Krishnamoorthy, 2017) buku teks bisa dibilang dua register paling penting dalam kehidupan akademik siswa. (Biber et al., 2004) dan salah satu referensi dan sumber terpenting untuk pembelajaran siswa dalam bidang pendidikan apa pun sistem dan digunakan untuk studi formal suatu subjek (Shahmohammadi, 2013).

Dalam kegiatan belajar mengajar dan sebuah buku teks pasti ada kegiatan evaluasi pembelajaran. Kegiatan tersebut memiliki peran penting. Evaluasi adalah suatu kegiatan ataupun proses untuk melihat dan menentukan hal tertentu melalui proses kerja, ketentuan, dan melalui keputusan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan melalui penilaian (., 2017). Untuk mengevaluasi masing-masing kompetensi yang harus dicapai peserta, alat evaluasi harus komprehensif dan mampu mengevaluasi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik.(Roldán-Merino et al., 2019).

Instrumen evaluasi merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan sebagai upaya untuk menggali informasi mengenai tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilangsungkan oleh guru (Safi'i & Witdianti, 2020). Standar evaluasi menawarkan panduan tentang bagaimana melakukan evaluasi siswa dengan kepatutan, utilitas, kelayakan, dan akurasi sebagai aspek konstituen evaluasi dalam pendidikan (Froncek, Hirschfeld, & Thielsch, 2014) instrumen evaluasi diadaptasi untuk digunakan dalam pendidikan menengah, dengan tujuan untuk menyebarkannya pada guru pelatihan dan induksi guru sekolah menengah (van de Grift, Helms-Lorenz, & Maulana, 2014).

Sebuah alat evaluasi butir soal sangat berkaitan dengan sebuah validitas dan realibilitas. Validitas terdiri dari empat yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas sejalan, dan validitas prediktif. Validitas adalah sebuah alat pengukuran sebuah alat evaluasi sejauh mana ketepatan alat evaluasi yang diujikan untuk mencapai yang sudah ditentukan. (Prasetyo, 2006) Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Pendapat di atas juga didukung dalam artikel Yusrizal (2008), yang mengatakan, bahwa validitas sebagai alat kecocokan alat butir soal yang melihat untuk mengukur sesuatu yang diharapkan mencapai karakteristik yang diukur. Pendapat artikel di atas juga didukung oleh artikel Zulkifli & Matondang (2009), bahwa validitas sebuah alat ukur sebuah cerminan fakta dari apa yang diukur. Penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan validitas adalah sebuah alat ukur butir soal untuk melihat kecocokan, ketepatan, dan cerminan fakta yang sedang diukur menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Sebuah validitas salah satu dari keempat jenis validitas yaitu validitas konstruk, validitas ini sangat penting selain validitas isi, validitas konstruk juga bisa untuk menganalisis tingkat validitas pada alat evaluasi butir soal. Validitas konstruk adalah sebuah penilaian seberapa baik menerjemahkan teori yang terdapat dalam butir soal atau alat yang diukur (Prasetyo, 2006). Penjelasan di atas memiliki arti bahwa validitas mengukur sejauh mana variabel yang terkandung pada butir-butir soal yang diukur, (Yusrizal, 2008) penjelasan kedua memiliki arti bahwa validitas konstruk memilah variabel yang terdapat pada alat evaluasi butir soal yang diukur agar peneliti mengetahui alat evaluasi butir soal tersebut memenuhi validitas konstruk atau tidak.

Kedua penjelasan di atas tentang validitas konstruk juga didukung oleh artikel Zulkifli, Matondang (2009), bahwa validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, fokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligansi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional. Kesimpulan yang bisa diambil pada ketiga penjelasan di atas tentang validitas konstruk adalah sebuah alat validitas yang memfokuskan kepada variabel, konsep ataupun sejauh mana sebuah alat evaluasi butir soal memuat variabel yang sudah ditentukan.

Penulisan alat evaluasi butir soal formatif maupun sumatif berbentuk pilihan ganda ataupun uraian selain harus memikirkan validitas isi maupun konstruk, penulisan alat evaluasi butir soal harus memikirkan tingkat kognitif. Ranah kognitif yang sering digunakan dari taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom menggambarkan hierarki enam kategori dalam domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang berkembang dari tingkat pembelajaran dasar ke lanjutan, seperti itu kemajuan ke level yang lebih tinggi tergantung pada penguasaan level yang lebih rendah. Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja berharga untuk mengklasifikasikan luasnya tujuan pembelajaran di berbagai kategori dalam domain kognitif (Karpen & Welch, 2016).

Berikut adalah penjelasan aspek kognitif taksonomi Bloom dari yang terendah hingga tingkat yang tertinggi: a) *Tingkat pengetahuan*, 'hafalan belajar' atau 'hafalan'. Level ini berfungsi sebagai level bawah atau level awal hierarki. Ini adalah tingkat di mana siswa mengingat atau menghafal fakta atau mengingat kembali pengetahuan yang mereka pelajari sebelumnya. b) *Tingkat Pemahaman*, level ini sebagai memahami makna informasi. Kemampuan untuk menafsirkan, menerjemahkan, mengekstrapolasi, mengklasifikasikan, menjelaskan adalah

konsep dari level-level ini. *c) Tingkat Aplikasi* suatu level yang didefinisikan dengan menerapkan konsep ke skenario tertentu. *d) Tingkat Analisis* Tingkat ini mengharuskan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan menganalisis masing-masingnya. Ini mungkin menyiratkan menggambar suatu hubungan, asumsi, membedakan atau mengklasifikasikan bagian. *e) Tingkat Sintesis* pada level inisiswa harus dapat mengintegrasikan dan menggabungkan ide atau konsep menata ulang komponen menjadi keseluruhan baru (produk, rencana, pola atau proposal). *f) Tingkat Mencipta*, Ini adalah tingkat terakhir di mana penilaian, kritik, mendukung atau mempertahankan, melibatkan pendirian sendiri (Omar et al., 2012). Oleh karena itu, ranah kognitif taksonomi Bloom sangat penting untuk mengklasifikasi tingkat kognitif peserta didik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau gejala yang ada dan dapat diamati secara empiris. Penelitian ini sifatnya *Applied Research* (Penelitian Terapan) yaitu penelitian yang berdasarkan atas alasan praktis, keinginan untuk mengetahui dan bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif, dan efisien.

Sumber data yang digunakan adalah alat evaluasi butir soal uraian yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya. Data yang digunakan adalah alat evaluasi butir soal yang terdapat di setiap bab materi, masing-masing bab terdiri dari lima soal dan terdapat delapan materi yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya. Total data yang dianalisis adalah empat puluh alat evaluasi butir soal uraian.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pilah dan penggolongan. Teknik ini digunakan memilah dan menggolongkan butir soal evaluasi berdasarkan kebahasaan, kesusastraan, dan keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan alat evaluasi butir soal uraian yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh data mengenai tingkat kevaliditasan konstruk, yaitu sebagai berikut.

a. Validitas konstruk ditinjau dari kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa

Kebahasaan	Kesastraan	Keterampilan Berbahasa	
		Membaca	Menulis
57,5%	25%	17,5%	7,5%

Validitas Konstruk Bidang Kebahasaan

1. *Jelaskan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan terlihat yang ditanyakan adalah kaidah kebahasaan yang mencakup subbidang keilmuan kebahasaan sebuah teks prosedur.

2. *Analisislah kaidah kebahasaan kutipan teks tersebut!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan dan keterampilan membaca, terlihat dari yang ditanyakan yaitu kaidah kebahasaan, dan keterampilan membaca terlihat dari kata analisislah.

3. *Jelaskan kaidah kebahasaan teks ceramah!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan dan keterampilan menulis, terlihat dari kaidah kebahasaan untuk subbidang kebahasaan dan terlihat dari kata jelaskan untuk keterampilan menulis.

4. *Jelaskan struktur dan kaidah kebahasaan cerpen!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan, kesusatraan, dan keterampilan menulis, terlihat dari struktur dan kaidah kebahasaan pada subbidang keilmuan kebahasaan, terlihat juga dari cerpen untuk subbidang keilmuan kesusatraan, dan terlihat dari kata jelaskan untuk subbidang keilmuan keterampilan menulis.

5. *Jelaskan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam proposal ilmiah!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan dan keterampilan menulis, terlihat yang ditanyakan adalah kaidah kebahasaan pada proposal ilmiah untuk subbidang keilmuan kebahasaan dan kata jelaskan merujuk kepada keterampilan menulis untuk menjelaskan sesuatu.

Validitas Konstruk Bidang Kesusastaan

1. Jelaskan nilai-nilai yang umumnya terkandung dalam cerpen!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastaan dan keterampilan menulis, terlihat dari nilai-nilai pada cerpen dan keterampilan menulis terlihat dari kata jelaskan.

2. Jelaskan unsur instrinsik cerpen!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastaan dan keterampilan menulis, terlihat dari unsur instrinsik cerpen untuk subbidang keilmuan kesusastaan dan terlihat dari kata jelaskan untuk subbidang keilmuan keterampilan menulis.

3. Analisislah kandungan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut dan sertai dengan argumentasi yang logis!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastaan dan keterampilan membaca dan menulis, terlihat dari sebuah cerpen untuk subbidang keilmuan kesusastaan, terlihat juga dari kata analisislah untuk subbidang keilmuan keterampilan membaca, dan terlihat dari kata sertai argumentasi yang logis untuk subbidang keilmuan keterampilan menulis.

4. Jelaskan hal-hal yang dianalisis dalam isi naskah drama!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastaan dan keterampilan menulis, terlihat dari yang ditanyakan berhubungan dengan naskah drama dan kata jelaskan merujuk kepada keterampilan menulis untuk menjelaskan sesuatu.

5. Jelaskan hal yang harus dipersiapkan dalam pementasan drama!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastaan dan keterampilan menulis, terlihat dari yang ditanyakan adalah sebuah kegiatan pementasan drama dan kata jelaskan merujuk kepada keterampilan menulis untuk menjelaskan sesuatu.

Validitas Konstruk Keterampilan Membaca

1. Analisislah kaidah kebahasaan kutipan teks prosedur tersebut!

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca dan menulis, terlihat dari peserta didik untuk membaca pada kutipan teks dan menulis kembali kaidah kebahasaan hasil dari analisis.

2. Identifikasilah istilah teknis bidang dalam kutipan tersebut kemudian tentukan maknanya dengan bantuan kamus!

Butir soal uraian memiliki subbidang keilmuan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca dan menulis, terlihat dari kata identifikasilah, peserta didik diminta untuk membaca sebuah kutipan lalu menuliskan kembali maknanya.

3. *Analisislah kaidah kebahasaan kutipan teks tersebut!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan dan keterampilan membaca, terlihat dari yang ditanyakan yaitu kaidah kebahasaan, dan keterampilan membaca terlihat dari kata analisislah.

4. *Tentukan gagasan utama kutipan teks tersebut!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kebahasaan dan keterampilan membaca, terlihat kebahasaan dari kata gagasan utama dan untuk keterampilan membaca terlihat dari kata tentukan, peserta didik menentukan gagasan utama kutipan sebuah teks.

5. *Analisislah kandungan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut dan sertai dengan argumentasi yang logis!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan kesusastraan dan keterampilan membaca dan menulis, terlihat dari sebuah cerpen untuk subbidang keilmuan kesusastraan, terlihat juga dari kata analisislah untuk subbidang keilmuan keterampilan membaca, dan terlihat dari kata sertai argumentasi yang logis untuk subbidang keilmuan keterampilan menulis.

Validitas Konstruk Keterampilan Menulis

1. *Buatlah sebuah paragraf eksplanasi yang berupa bagian interpretasi!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan keterampilan menulis, terlihat dari kata Buatlah, peserta didik diminta untuk membuat sebuah paragraf eksplanasi

2. *Buatlah latar belakang, rumusan masalah, tujuan sebuah proposal ilmiah!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan keterampilan menulis, terlihat dari kata buatlah yang merujuk peserta didik diminta untuk menulis sebuah proposal ilmiah

3. *Buatlah contoh kata pengantar sebuah makalah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar!*

Butir soal uraian tersebut memiliki subbidang keilmuan keterampilan menulisa, terlihat dari kata buatlah, kata tersebut merujuk kepada keterampilan menulisa peserta didik untuk membuat kata pengantar sebuah makalah.

b. Validitas konstruk ditinjau dari keragaman aspek kognitif

Validitas Konstruk dari Aspek Kognitif						
C-1	C-2	C-3	C-4	C-5	C-6	C-7
75%	2,5%	-	15%	-	10%	-

Instrumen Evaluasi Ranah C1

1. Jelaskan struktur teks prosedur dan sertailah contoh!

Soal uraian nomor 1 termasuk ke dalam aspek kognitif C1 (Mengingat) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional mengingat kembali dan mengambil, soal tersebut menanyakan penjelasan struktur teks prosedur, pertanyaan tersebut membuat siswa mengingat kembali pengetahuan tentang struktur teks prosedur.

2. Jelaskan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur!

Soal uraian nomor 2 termasuk ke dalam aspek kognitif C1 (Mengingat) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional mengingat kembali dan mengambil. Soal tersebut menanyakan penjelasan kaidah kebahasaan teks prosedur, pertanyaan tersebut membuat siswa mengingat kembali tentang kaidah kebahasaan.

Instrumen Evaluasi Ranah C2

Identifikasilah istilah teknis bidang dalam kutipan tersebut kemudian tentukan maknanya dengan bantuan kamus!

Pada soal uraian nomor 5 termasuk ke dalam aspek kognitif C1 (Mengingat) dan C2 (Memahami) masuk ke dalam kategori kata kerja operasional mengidentifikasi dan mengategorikan. Soal tersebut meminta siswa untuk mengidentifikasi, sehingga siswa harus mengenali istilah teknis yang ditanyakan.

Instrumen Evaluasi Ranah C4

1. Analisislah kaidah kebahasaan kutipan teks prosedur tersebut!

Soal uraian nomor 4 termasuk ke dalam aspek kognitif C4 (Menganalisis) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional membedakan dan memilah. Soal tersebut meminta untuk menganalisis kaidah kebahasaan teks prosedur, siswa harus bisa memilah kaidah kebahasaan pada teks prosedur tersebut

2. Analisislah kaidah kebahasaan kutipan teks tersebut!

Soal uraian nomor 2 termasuk ke dalam aspek kognitif C4 (Menganalisis) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional membedakan dan memilah. Soal tersebut meminta untuk menganalisis kaidah kebahasaan pada kutipan teks, maka siswa harus bisa membedakan kaidah kebahasaan pada kutipan teks tersebut.

3. Tentukkan gagasan utama kutipan teks tersebut!

Soal uraian nomor 3 termasuk ke dalam aspek kognitif C4 (Menganalisis) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional membedakan dan memilih. Soal tersebut meminta untuk menentukan gagasan utamakutipan teks, maka siswa harus bisa memilih gagasan utama pada kutipan teks tersebut.

4. *Analisislah struktur kutipan teks ceramah tersebut dan sertai dengan argumentasi yang logis!*

Soal uraian nomor 5 termasuk ke dalam aspek kognitif C4 (Menganalisis) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional membedakan dan memfokuskan. Soal tersebut meminta untuk menganalisis struktur kutipan teks ceramah, maka siswa harus menganalisis kutipan teks tersebut untuk bisa memfokuskan struktur kutipan teks ceramah.

Hasil Temuan Ranah Kognitif C6

1. *Buatlah latar belakang, rumusan masalah, tujuan sebuah proposal ilmiah!*

Soal uraian nomor 5 termasuk ke dalam aspek kognitif C6 (Mencipta) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional memproduksi dan mengkonstruksi. Soal tersebut meminta untuk membuat atau memproduksi latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan sebuah proposal ilmiah, agar mengetahui siswa mampu atau tidak untuk membuat tiga unsur tersebut pada proposal ilmiah.

2. *Buatlah contoh kata pengantar sebuah makalah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar!*

Soal uraian nomor 5 termasuk ke dalam aspek kognitif C6 (Mencipta) dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional memproduksi dan mengkonstruksi. Soal tersebut meminta untuk membuat atau memproduksi kata pengantar sebuah makalah, agar mengetahui siswa mampu atau tidak untuk membuat kata pengantar sebuah makalah

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis alat evaluasi butir soal uraian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya yang dihubungkan dengan validitas konstruk bisa disimpulkan bahwa alat evaluasi uraian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya ditemukan pada validitas konstruk keilmuan kebahasaan persentase sebesar 57,5%, validitas konstruk keilmuan kesusastraan persentase sebesar 25%, lalu untuk hasil analisis keterampilan berbahasa membaca persentase sebesar 17,5%, untuk keterampilan berbahasa menulis sebesar 7,5%. Setelah di atas temuan persentase validitas konstruk konten keilmuan kebahasaan, kesusastraan, dan keterampilan berbahasa, berikut temuan persentase ranah kognitif pada alat evaluasi butir soal uraian pada C1 sebesar 75%, C2 sebesar 2,5%, C4 sebesar 15%, dan C6 sebesar 10%.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dikemukakan, bahwa penyusunan instrument evaluasi dalam buku teks hendaknya menggunakan sebaran aspek kognitif yang beragam. Untuk jenjang SMA setidaknya menekankan pada

keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu mencakup analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber, D., Conrad, S., & Cortes, V. (2004). If you look at : Lexical Bundles in University Teaching and Textbooks. 371–405.
- Firdaus Su'udia; I Nyoman Sudana Degeng; Dedi Kuswandi. (2016). Tersedia secara online EISSN: 2502-471X
- Froncek, B., Hirschfeld, G., & Thielsch, M. T. (2014). Studies in Educational Evaluation Characteristics of effective exams — Development and validation of an instrument for evaluating written exams. *Studies in Educational Evaluation*. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2014.01.003>
- Karpen, S. C., & Welch, A. C. (2016). Assessing the inter-rater reliability and accuracy of pharmacy faculty's Bloom's Taxonomy classifications. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 8(6), 885–888. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2016.08.003>
- Krishnamoorthy, K. (2017). E-books vs. text books – An effective method in learning Anatomy. *Indian Journal of Rheumatology*, 66, S38. <https://doi.org/10.1016/j.jasi.2017.08.123>
- M. B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Naji Meidani, E., & Pishghadam, R. (2012). Analysis of English language textbooks in the light of English as an International Language (EIL): A comparative study. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsl.2012.163>
- Omar, N., Haris, S. S., Hassan, R., Arshad, H., Rahmat, M., Zainal, N. F. A., & Zulkifli, R. (2012). Automated Analysis of Exam Questions According to Bloom's Taxonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(1956), 297–303. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.278>
- Pardos, B., Miguel-Ruiz, D., Nebot-Bergua, C., ... Casas, I. (2019). Reliability and validity study of the Spanish adaptation of the “Creighton Simulation Evaluation Instrument (C-SEI).” *Nurse Education in Practice*, 35(June 2018), 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.12.007>
- Prasetyo, W. B. (2006). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 1, Juni 2006. *Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Roldán-Merino, J., Farrés-Tarafa, M., Estrada-Masllorens, J. M., Hurtado-Pardos, B., Miguel-Ruiz, D., Nebot-Bergua, C., ... Casas, I. (2019). Reliability and validity study of the Spanish adaptation of the “Creighton Simulation

- Evaluation Instrument (C-SEI).” *Nurse Education in Practice*, 35(June 2018), 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.12.007>
- Safi’i, I., Witdianti, Y., Tarmini, W., Yanti, P.G.(2020, Agustus). HOTS Evaluation Instruments in Indonesian Language Textbooks. *Retorika*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13694>
- Shahmohammadi, N. (2013). Content Analysis of Elementary Science Text Books Based on the Achievement Motivation Constructs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 426–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.579>
- Suryaman, M. (2019). Dimensi-Dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 13(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- van de Grift, W., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2014). Teaching skills of student teachers: Calibration of an evaluation instrument and its value in predicting student academic engagement. *Studies in Educational Evaluation*, 43, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2014.09.003>
- Yusrizal. (2008). Pengujian Validitas Konstruk Dengan Menggunakan Analisis Faktor. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 5(1), 1–20.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional

*Journal of Language Learning
and Research (JOLLAR)*
2019, Vol. 3(2)13-22
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)13-22

Taufik Indarto²
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 3) pola komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 4) kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional, 5) upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional. Hasil penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing cukup baik dan positif, 2) pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dilaksanakan pengajar sudah mengarah pada pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa melalui pengenalan budaya Indonesia, 3) pada pola komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing masih terjadi interferensi bahasa pada siswa, 4) kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional dapat dibedakan ke dalam enam sumber kesulitan, yaitu a) kesibukan atau keperluan mendesak pengajar, b) penyampaian atau bicara yang terlalu cepat, c) bahasa pengantar pada awal pertemuan, d) sarana dan prasarana kelas besar, e) silabus, RPP, referensi buku digital, dan buku *conversation*, 5) upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional adalah dengan mengganti pertemuan yang hilang, mengubah tempo berbicara lebih pelan, menggunakan bentuk simbol dan gambar dalam pertemuan awal, mengajukan permohonan untuk membuka kelas besar, serta bekerja sama dengan instansi lain seperti Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengadakan bimbingan teknis sosialisasi dan verifikasi data yang berkaitan dengan standar acuan silabus, RPP, referensi buku digital, dan buku *conversation*.

Kata kunci: Pembelajaran, bahasa Indonesia bagi penutur asing

Abstract

This study aims to describe and explain 1) planning Indonesian language learning for foreign speakers, 2) implementation of Indonesian language learning for foreign speakers, 3) Indonesian language learning communication patterns for foreign speakers, 4) obstacles in learning Indonesian for foreign speakers at the University National, 5) efforts to overcome obstacles in learning Indonesian for foreign speakers at the National University. The results of this study are 1) the planning of Indonesian language learning for foreign speakers is quite good and positive, 2) Indonesian language learning for foreign speakers carried out by the teacher has led to the development of students' Indonesian language skills through the introduction of Indonesian culture, 3) the communication patterns of Indonesian language learning for foreign speakers there is still language interference among students, 4) obstacles in learning Indonesian for foreign speakers at the National University can be divided into six sources of difficulty, namely a) busyness or urgent needs for teachers, b) delivery or speech that is too fast, c) the language of instruction at the

² Corresponding author: Indarto.tfk@gmail.com

beginning of the meeting, d) large class facilities and infrastructure, e) syllabus, lesson plans, digital book references, and conversation books, 5) efforts to overcome obstacles in learning Indonesian for foreign speakers at the National University are to replace missing meetings, change the tempo of speaking more slowly, using form symbols and pictures in the initial meeting, apply to open large classes, and cooperate with other agencies such as the Language and Book Development Agency, the Ministry of Education and Culture to provide technical guidance on disseminating and verifying data related to syllabus reference standards, RPP, digital book reference, and conversation book.

Keywords: Learning, Indonesian for foreign speakers

PENDAHULUAN

Penguatan peran bahasa Indonesia di ruang publik tentu menjadi langkah awal dalam upaya membina masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa negaranya. Selain itu, perlu juga pengembangan terhadap bahasa Indonesia dalam memberikan minat belajar pada Warga Negara Asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia memiliki peluang untuk dapat dipakai dalam kegiatan internasional. Di dalam program pembelajaran BIPA perlu diperhatikan langkah-langkah umum dan khusus untuk mengetahui standar program, sistem evaluasi, bahan ajar, dan tenaga pengajar. Peningkatan dan perluasan pelayanan program BIPA perlu diselenggarakan pihak pemerintah dalam upaya mendukung bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa Internasional.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA perlu juga diperhatikan standar kurikulum yang digunakan. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh implementasi pengajaran terhadap kurikulum yang digunakan. Semakin baik dan positif implementasi pengajaran terhadap kurikulum yang digunakan, semakin baik pula pembelajaran BIPA yang dilaksanakan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dapat tercapai. Selain itu, pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial dan karakteristik psikisnya. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya perencanaan pembelajaran perlu disusun secara terstruktur dan sistematis, sehingga dapat mengatasi kendala-kendala yang akan timbul dan terjadi pada setiap sesi pembelajaran.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mewajibkan sekolah-sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) untuk mengajarkan Bahasa Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Pasal 11 ayat (4) menyebutkan bahwa, “Bagi peserta didik Warga Negara Asing (WNA) wajib diajarkan Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (Indonesia studies). Kewajiban mengajar Bahasa dan Budaya Indonesia bagi peserta didik SPK merupakan bentuk dukungan

terhadap Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang proses implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional dalam aspek perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 3) pola komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 4) kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional, 5) upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 3) pola komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, 4) kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional, 5) upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Nasional.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naturalistik, yaitu dengan membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional. Data yang terkumpul dan disusun, diinterpretasi dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tunggal, karena penelitian ini hanya terarah pada satu karakteristik dan dilakukan hanya pada satu sasaran dan satu lokasi, yaitu berlokasi di Universitas Nasional, serta akan difokuskan pada satu permasalahan, yaitu tentang pembelajaran BIPA, maka penelitian ini menggunakan strategi kasus tunggal. Selain itu, jenis penelitian ini secara khusus dapat disebut studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus terancang (*embedded case study*). Di dalam penelitian ini dikatakan studi kasus terancang karena pada setiap kegiatan penelitian telah difokuskan pada permasalahan yang telah ditemukan terlebih dahulu sebelum penelitian dilaksanakan di lapangan.

Tahap penyediaan data wawancara sebagai berikut.

1. Latar belakang dibentuknya program BIPA di Universitas Nasional?
2. Awal pembentukan program BIPA di Universitas Nasional?
3. Program apa saja yang tersedia di dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?

4. Adakah kerja sama antara BIPA di Universitas Nasional dengan lembaga lain atau asosiasi BIPA?
5. Bagaimana standar acuan bahan ajar yang digunakan BIPA di Universitas Nasional
6. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran terhadap BIPA di Universitas Nasional?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran terhadap BIPA di Universitas Nasional?
 - a. Strategi pembelajaran
 - b. Media
 - c. Metode
 - d. Bahan ajar
 - e. Tenaga pengajar
 - f. Peserta didik
 - g. Sistem penilaian
8. Bagaimana pola komunikasi pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?
9. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?
10. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?
11. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisa pada penelitian ini dilakukan pada masing-masing percakapan yang dilakukan oleh masing-masing pengajar. Untuk kepentingan prosiding, hanya ditampilkan analisis hasil wawancara dengan lima subfokus yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perencanaan pembelajaran terhadap BIPA di Universitas Nasional?	Silabus sebagai perencanaan pembelajaran BIPA di Universitas Nasional bukanlah sesuatu hal yang baku atau tidak dapat diubah. Perencanaan pembelajaran seperti penyusunan silabus dapat disusun saat pembelajaran berlangsung, dan sifatnya dinamis bergantung dari kebutuhan pendidik dan peserta didik. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran,

		dalam penyusunan silabus sifatnya fleksibel,
2.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terhadap BIPA di Universitas Nasional?	<p>BIPA yang ditawarkan Universitas Nasional memiliki tiga level, di antaranya level BIPA 1, level BIPA 2, dan level BIPA 3. (1) BIPA I: membaca dalam konteks bahasa Indonesia, (2) BIPA II: menyimak kosa kata, (3) BIPA III: tata bahasa.</p> <p>a. Strategi: (1) dinamis dalam melakukan proses pembelajaran, (2) mengidentifikasi karakteristik siswa, (3) mengutamakan kenyamanan, (4) menggunakan model pembelajaran.</p> <p>b. Metode: (1) <i>roll play</i>, (2) praktik tanya jawab dalam kehidupan sehari-hari, (3) percakapan jual beli, pemesanan hotel, penginapan, pemesanan tiket.</p> <p>c. Materi: (1) modul, (2) menggunakan buku BIPA UNAS, (3) praktik kehidupan sehari-hari, seperti naik kereta atau segala sesuatu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia. (4) refrensi politik dan surat-surat kabar.</p> <p>d. Media: (1) <i>audio</i>, (2) <i>teaching east</i>, (3) <i>flash card</i>, (4) <i>video</i>, <i>record</i>, (5) <i>learning by doing</i></p> <p>e. Penilaian: ujian akhir, pemberian sertifikat.</p>
3.	Bagaimana pola komunikasi pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?	<p>a. Penyediaan guru sesuai latar belakang.</p> <p>b. Kata yang sulit, yaitu kolokasi seperti sanding kata, contoh: <i>masak dan menanak</i>. Maksudnya sama tetapi berbeda.</p> <p>c. Mahasiswa BIPA dari Korea seperti ditanya, <i>naik apa di sini?</i> Jawabnya, <i>saya menumpang mobil</i>.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> d. Meminimalkan penggunaan bahasa Inggris. e. Berkomunikasinya menggunakan benda-benda, gestur, <i>body language</i>. f. Mereka biasanya menanyakan perkata itu apa. Contoh: <i>kenapa adanya?</i>
4.	Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa tidak berkenan dengan guru. b. tidak punya kelas banyak. c. Kendala dari mahasiswa, yaitu waktu yang harus menyesuaikan. d. kurang <i>work sheet</i> e. sumber buku f. <i>internet</i> g. interferensi dari bahasa Ibu. Contohnya: <i>kelas</i> menjadi <i>kelase</i>. h. struktur kalimat bahasa Indonesia.
5.	Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran BIPA di Universitas Nasional?	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa tidak berkenan dengan guru, maka akan diganti dengan guru yang mereka minta sendiri. b. Mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa. Contoh: Mr Co, bukan <i>kelase</i>, tetapi <i>kelas</i>. Bukan <i>malase</i>, tetapi <i>malas</i>.

Melalui hasil analisis di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional pada segi perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disusun oleh pengajar yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran hanya berupa pemetaan yang mengacu pada bahan ajar yang telah di susun oleh tim pengajar BIPA di Universitas Nasional. Selain itu, berkaitan dengan penggunaan silabus menurut pernyataan para pengajar, perangkat pembelajaran yang berupa silabus tersebut pengembangannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas pada saat pembelajaran dilaksanakan. Untuk RPP para pengajar tidak membuat secara tertulis, tetapi untuk RPP pengembangannya atau pelaksanaannya langsung dikembangkan di kelas, karena memang pengajar tidak diwajibkan untuk membuat RPP.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dilaksanakan pengajar sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia siswa. Hal ini terlihat dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu: a) materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai dan sudah mencakup kepada empat aspek keterampilan berbahasa. b) metode pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi, pengajar telah mengkombinasikan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi kasus, penugasan, dan demonstrasi, c) media pembelajaran yang digunakan berupa internet, video, dan lagu-lagu, d) strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, pengajar menggunakan strategi yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi dan keadaan di kelas, e) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pengajar sudah meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Dilihat dari segi kendala, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional dapat dibedakan ke dalam lima sumber kesulitan, yaitu: a) kesibukan atau keperluan mendesak dari pengajar, b) penyampaian atau cara bicara yang terlalu cepat, c) bahasa pengantar pada awal pertemuan, d) waktu, dan e) referensi bahan ajar digital.

Sementara itu, upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu: a) kendala yang diakibatkan kesibukan pengajar dapat diatasi dengan mengganti pertemuan yang hilang tersebut di hari yang lain, b) kendala yang diakibatkan cara penyampaian materi yang cepat bisa diatasi dengan mengganti tempo berbicara lebih pelan dan mengulang-ulang kata yang belum dipahami siswa, c) kendala yang dikarenakan bahasa bisa diatasi dengan bantuan gambar, dan dibantu menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asal dari setiap siswa. Hal itu dapat dilakukan pengajar karena setiap pengajar memiliki kemampuan bahasa asingnya masing-masing, d) kendala yang disebabkan waktu yang dirasa kurang oleh siswa dapat diatasi dengan menambah waktu pelatihan di luar jam pelatihan yang sudah dijadwalkan oleh Universitas Nasional yang pelaksanaannya di bimbing oleh pengajar yang sudah ditunjuk dan dilakukan dengan situasi yang tidak kaku, e) kendala yang dikarenakan kurangnya referensi bahan ajar berupa digital dapat dilakukan kerja sama antar instansi seperti Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan atau dengan Masyarakat Linguistik Indonesia dan dapat juga dilakukan kerja sama dengan universitas lain yang terdapat program BIPA.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disusun oleh pengajar yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran hanya berupa pemetaan yang mengacu pada bahan ajar yang telah di susun oleh tim pengajar BIPA di Universitas Nasional. Selain itu, berkaitan dengan penggunaan silabus menurut pernyataan para pengajar, perangkat pembelajaran yang berupa silabus tersebut pengembangannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas pada saat pembelajaran dilaksanakan. Untuk RPP para pengajar tidak membuat secara

tertulis, tetapi untuk RPP pengembangannya atau pelaksanaannya langsung dikembangkan di kelas, karena memang pengajar tidak diwajibkan untuk membuat RPP.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dilaksanakan pengajar sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia siswa. Hal ini terlihat dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu: a) materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sudah mencakup kepada empat aspek keterampilan berbahasa. b) metode pembelajaran yang digunakan sudah variatif, pengajar telah mengkombinasikan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi kasus, penugasan, dan demonstrasi, c) media pembelajaran yang digunakan berupa internet, video, dan lagu-lagu, d) strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, pengajar menggunakan strategi yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi dan keadaan di kelas, e) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pengajar sudah meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Kendala-kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Nasional dapat dibedakan ke dalam lima sumber kesulitan, yaitu: a) kesibukan atau keperluan mendesak dari pengajarm b) penyampaian atau cara bicara yang terlalu cepat, c) bahasa pengantar pada awal pertemuan, d) waktu, dan e) referensi bahan ajar digital.

Upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu: a) kendala yang diakibatkan kesibukan pengajar dapat diatasi dengan mengganti pertemuan yang hilang tersebut di hari yang lain, b) kendala yang diakibatkan cara penyampaian materi yang cepat bisa diatasi dengan mengganti tempo berbicara lebih pelan dan mengulang-ulang kata yang belum dipahami siswa, c) kendala yang dikarenakan bahasa bisa diatasi dengan bantuan gambar, dan dibantu menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asal dari setiap siswa. Hal itu dapat dilakukan pengajar karena setiap pengajar memiliki kemampuan bahasa asingnya masing-masing, d) kendala yang disebabkan waktu yang dirasa kurang oleh siswa dapat diatasi dengan menambah waktu pelatihan di luar jam pelatihan yang sudah dijadwalkan oleh Universitas Nasional yang pelaksanaannya di bimbing oleh pengajar yang sudah ditunjuk dan dilakukan dengan situasi yang tidak kaku, e) kendala yang dikarenakan kurangnya referensi bahan ajar berupa digital dapat dilakukan kerja sama antar instansi seperti Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan atau dengan Masyarakat Linguistik Indonesia dan dapat juga dilakukan kerja sama dengan universitas lain yang terdapat program BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Rini. 2013. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT PB2B Univeristasi Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: Univeristasi Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2016 UU RI Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education Inc.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmanto. 2007. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing Program BIPA 2 di Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2016. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2017. *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- HP, Achmad dan Alex Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Mulrevita. 2017. *Evaluasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Netherlands Inter-Community School (NIS)*. Jakarta: SPs Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017.

- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Salinan PERMENDIKBUD RI Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Kersajama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing. Jakarta: Kementerin Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dsan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Seomarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Suyitno, Iman. 2017. *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama.
- Ujan, Andre Ata. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Wolff, John. 1991. *The SEASSI 1991. Bulletin for Teachers of Southeast Asian Language*. Vol. V No. 2 Desember 1991.

**NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI
AYAH... : KISAH BUYA HAMKA
KARYA IRFAN HAMKA**

*Journal of Language learning
and Research (JOLLAR)*
2019, Vol. 3(2)23-40
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)23-40

Abdul Latif³

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan apresiasi sastra dalam bentuk biografi implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berkenaan dengan nilai-nilai sufistik Kisah Buya Hamka pada Biografi berjudul Ayah karya Irfan Hamka. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data. Peneliti menganalisis unsur ekstrinsik pada aspek penokohan untuk mengetahui nilai sufistik. Hasil penelitian menyimpulkan berdasarkan nilai-nilai sufistik yang diteliti yaitu sebanyak 71 nilai dengan rincian yaitu nilai tobat sebanyak 48 nilai dengan pengertian mendekati diri hanya kepada Allah swt; zuhud 3 nilai, sesuai dengan kebutuhannya; sabar 10 nilai dengan pengertian menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian; tawakal 6 nilai dengan pengertian bersikap menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar hanya kepada Allah Swt; dan kerelaan/qanaah 3 nilai dengan pengertian bersikap kepuasan diri/cukup.

Kata Kunci: sufistik, biografi, sastra

Abstract

This research is concerned with the appreciation of literature in the form of a biography, its implications for learning Indonesian literature in high school. The problems examined in this study are related to the Sufistic values of Buya Hamka's Story in the Biography entitled Ayah by Irfan Hamka. The method used is descriptive qualitative method with data analysis techniques. Researchers analyzed extrinsic elements in characterization aspects to determine the sufistic value. The results of the study concluded that based on the Sufistic values studied, there were 71 values with details, namely the value of repentance as many as 48 values with the meaning of being closer to Allah SWT zuhud 3 values, according to their needs; patient with 10 points with the understanding of avoiding oneself and holding back when getting a test; tawakal 6 values with the understanding of being surrendered from all cases and endeavoring only to Allah SWT; and willingness / qanaah 3 values with the meaning of being self-satisfied / sufficient.

Keywords: *sufism, biography, literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir dari hasil kreativitas, realitas dan imajinasi pengarang. Hasil imajinasi pengarang bukanlah kitab pelajaran dan tidak sama dengan kitab pelajaran, maka karya hasil imajinasi tidak dapat dikaji seperti mengkaji kitab pelajaran melainkan sebuah karya seni.

Fungsi sastra dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu; fungsi reaktif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religiusitas (E. Kosasih,

³ Corresponding author: abdul.latif@uhamka.ac.id

2012: 1). Fungsi reaktif yaitu bersifat cenderung tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul dalam diri seseorang guna untuk menghibur melalui karya sastra, fungsi didaktif yaitu fungsi yang bertujuan untuk mendidik para pembaca melalui karya sastra yang terdapat di dalamnya karena mempunyai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, fungsi estetis yaitu fungsi yang memberikan nilai-nilai keindahan, fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk, dan yang terakhir yaitu fungsi religiusitas yaitu, suatu karya sastra yang mengandung ajaran agama yang dapat menjadikan teladan bagi para pembacanya.

Dari lima fungsi yang telah dijelaskan di atas, apabila kita melihat realita kehidupan ini pada zaman sekarang, masih saja ada kejadian-kejadian negatif yang terus berkembang dan selalu terjadi lagi, seakan-akan hal tersebut adalah sebuah budaya kebiasaan yang tidak pernah hilang pada setiap tahun. Kejadian-kejadian ini, contohnya adalah tauran antar pelajar yang dipicu akibat dari berbagai masalah kecil antar individu maupun kelompok yang tidak mau mengalah satu sama lain, belum lagi masalah sek bebas yang terkadang ada saja masalahnya pada remaja khususnya pada pelajar dan hal inipun tidak kunjung hilang pada remaja khususnya para pelajar yang dipicu oleh berbagai sebab di zaman modern ini, dan permasalahan baru-baru ini yaitu kegiatan pesta bikini yang dilakukan oleh beberapa siswa-siswi yang telah menyelesaikan ujian nasional.

Peneliti mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan dengan berusaha memberikan sebuah contoh teladan nilai sufistik melalui penelitian ini, guna membangun sebuah pondasi religius pada pelajar melalui pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini senada dengan silabus 2013 yang terdapat pada KI. 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2013)

Nilai sufistik adalah sebuah aliran di dalam tradisi intelektual Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi tentang sastra sufistik. Sufi adalah *Ilmu Ketuhanan*, awalnya berasal dari bahasa Yunani. Sebagaimana ahli bahasa dan riwayat, mengatakan dalam Hamka bahwa, *shufi* itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di Arabkan. Asalnya *theosofie*, artinya *Ilmu Ketuhanan*, kemudian di-Arab-kan [sic!]. Asalnya *theosofie*, artinya ilmu ke-Tuhanan, kemudian di-Arab-kan [sic!] dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi tasawuf' (Hamka, 2015: 12).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini dibatasi pada nilai sufistik dan implikasi nilai sufistik terhadap proses pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Lebih lanjut, rumusan masalah yang dikaji bagaimana Nilai Sufistik dalam Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* Karya Irfan Hamka serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

nilai-nilai sufistik dalam biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* Karya Irfan Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang sufistik dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta alternatif dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berkarakter guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Lebih lanjut, mengetahui tentang sufistik dan memahami nilai-nilai sufistik serta meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia

Teori yang digunakan pada penelitian ini akan memfokuskan pada pendapat Menurut Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi dalam Nasution pada lima jalan tasawuf yang sudah didefinisikan yaitu: tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan kerelaan.

Nilai sufistik tobat teraplikasi pada perilaku mendekati diri hanya kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, menghentikan/menjauhkan maksiat, penyesalan, tidak mengulangi dosa, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari, serta berzikir. Kemudian, nilai sufistik zuhud teraplikasi pada perilaku meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan kebutuhannya. Lalu, nilai sufistik sabar teraplikasi pada perilaku menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian, seperti halnya bersikap tidak membalas apabila ada orang yang bersikap jahat. Sementara, nilai sufistik tawakal teraplikasi pada perilaku pasrah/menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. dengan cara; jika mendapat pemberian maka berterima kasih dan tidak terfokuskan untuk memikirkan hari esok. Lanjut, nilai kerelaan/ qanaah teraplikasi pada perilaku kepuasan diri/cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai dengan konteksnya dan teknik analisis nilai-nilai sufistik dalam biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada Mei 2013, dengan tebal 349 halaman.

Analisis dengan metode deskripsi data. Data-data yang ada dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis. Pendeskripsian data bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang dijadikan objek penelitian dan mengarahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan interpretasi data. Namun gambaran yang peneliti maksud, bukan gambaran secara umum tetapi gambaran yang diperoleh berdasarkan hasil analisis berupa paragraf, kalimat, dan kata.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memudahkan melakukan kegiatan analisis, yaitu dengan mengklasifikasikan data-data yang didapat sesuai kategori yang sudah ditentukan. Menurut Ratna (Ratna, 2012 :49) metode analisis isi dilakukan terhadap “paragraf, kalimat, dan kata.” Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai sufistik) Menandai paragraf, kalimat, dan kata yang mengandung nilai sufistik, kemudian memasukkannya kedalam tabel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca biografi yang menjadi objek penelitian. (2) Memberi tanda pada paragraf, kalimat, atau juga kata yang mengandung nilai pendidikan sufistik. (3) Membuat tabel analisis berdasarkan indikator analisis. (4) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis. (5) Menarik kesimpulan nilai sufistik mana sajakah yang paling sering muncul dalam biografi yang menjadi objek.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada bulan Mei 2013 yang berjumlah 349 halaman. Biografi tersebut dianalisis berdasarkan nilai sufistik serta implikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Membicarakan tentang biografi, bahwasanya biografi adalah salah satu dari jenis prosa/ fiksi dan prosa adalah salah satu dari genre sastra. Dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, peneliti hanya menganalisis nilai ekstrinsik yaitu agama dengan pendekatan nilai sufistik yang terdapat pada biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yang digambarkan oleh tokoh utama dalam biografi tersebut.

Nilai sufistik yang penulis temukan dibatasi menjadi lima nilai sufistik yaitu tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan kerelaan/qanaah. Secara keseluruhan peneliti menemukan 71 nilai sufistik yang terdiri dari nilai tobat 48 nilai; zuhud 3 nilai; sabar 10 nilai; tawakal 6 nilai; dan kerelaan/qanaah 4 nilai.

Ayah...: Kisah Buya Hamka adalah sebuah buku biografi yang ditulis oleh anak kandung tokoh utama dalam biografi tersebut yaitu Irfan Hamka. Irfan Hamka mengkisahkan sosok Ayahnya yaitu Buya Hamka dari segi pengalaman beliau dan informasi yang didapat dari para saudaranya. Buku biografi ini dikisahkan berawal dari Irfan Hamka menginjak umur 5 tahun hingga Buya Hamka meninggal yaitu ketika masa-masa perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah (Belanda), Pada saat itu diceritakan tentang kisah masa kecil Irfan Hamka ketika masih di Padang. Kemudian berlanjut ketika Buya Hamka diangkat menjadi pegawai departemen agama di Jakarta sehingga keluarga Buya Hamka harus pindah ke Jakarta dan menyewa rumah di Gang Buntu, Jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk, Taman Sari.

Ketika di Jakarta, berlanjut kisah Buya Hamka bersama keluarga pindah ke rumah baru di Kebayoran Baru. Pada saat tinggal di sana ada masjid di depan rumah yang sudah selesai di bangun akan tetapi belum di resmikan. Pada saat itu Buya Hamka meminta kepada pengurus Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang membangun masjid agar dapat diizinkan dipergunakan shalat lima waktu sebelum diresmikan oleh Presiden Soekarno. Kegiatan shalat lima waktu tersebut diimami oleh Buya Hamka, selanjutnya Irfan Hamka menceritakan suatu malam hari Buya Hamka berdamai dengan jin yang diawali dengan shalat sunah dua rakaat dan berdzikir bersama anak-anaknya

Pada bagian lainnya Irfan Hamka mengkisahkan pengalamannya langsung bersama Buya Hamka dan Ummi-Nnya ketika menunaikan ibadah Haji. Kuota ibadah Haji ini diberikan oleh Presiden Jenderal Soeharto ketika selesai Buya Hamka menyampaikan khutbah Idul Fitri di Masjid Baiturrahim Istana Negara, Jakarta. Pada saat itu, perjalanan Haji menggunakan kapal laut dan membutuhkan waktu lama untuk sampai ke Mekkah walaupun demikian ketika di perjalanan Buya Hamka tidak lupa untuk menunaikan ibadah shalat.

Berlanjut ke bagian selanjutnya, Irfan Hamka mengkisahkan bahwasanya Buya Hamka adalah seorang sufi di mata Irfan Hamka dengan bergai alasan diantaranya bahwa Buya Hamka mengajarkan ilmu tasawuf kepada jamaah. Kemudian, pada bagian akhir Irfan Hamka menceritakan kisah ketika Buya Hamka dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) hingga meninggal dunia.

1. Tobat

Tobat yang dimaksud yaitu kembali meminta pengampunan hanya kepada Allah swt. dimanapun berada dengan cara-cara mendekati diri hanya kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, menghentikan /menjauhkan maksiat, penyesalan, tidak mengulangi dosa, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari, serta berdzikir. Nilai tobat dalam biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* terdapat 48 nilai. Berikut kutipannya.

Kami–Ayah, Bang Zaki, Bang Rusjdi, dan aku–setiap magrib, isya, dan shubuh selalu berjamaah di Masjid Agung depan rumah. (hlm. 47-48)

Pada kutipan di atas menjelaskan sikap tobat Buya Hamka dalam menjalankan ibadah shalat. Dalam hal ini, Buya Hamka melaksanakan ibadah shalat bersama anak-anaknya di masjid dengan berjamaah. Kemudian, dalam shalat berjamaah terdapat kutipan lain yaitu ketika Buya Hamka bersama rombongan menunaikan ibadah Haji dan melaksanakan shalat di masjid sebagai makmum. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Kami masuk ke dalam masjid yang luas itu bertepatan dengan imam memulai shalat zhuhur. Kami seluruh rombongan langsung menjadi makmum. (hlm. 107)

Sikap tobat Buya Hamka dalam melaksanakan shalat bukan hanya di masjid saja melainkan beliau laksanakan di rumah pula akan tetapi beliau laksanakan dengan berjamaah bersama keluarganya. Berikut kutipannya.

Pada suatu hari, waktu shubuh, seperti biasa kami shalat berjamaah diimami ayah. (hlm. 216)

Dalam beribadah untuk melaksanakan perintah Allah swt. yaitu shalat. Bagi Buya Hamka tidak ada suatu toleransi untuk meninggalkan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu walaupun saat itu situasinya berada di dalam tenda dan hal ini tetap beliau laksanakan shalat berjamaah bersama anak dan istrinya. Berikut kutipannya.

Pada waktu shubuh, kami berjamaah di tenda kami masing-masing. (hlm. 109)

Dalam perjalanan Haji dari tanah air menuju tanah suci dengan menggunakan Kapal Mae Abeto tidaklah sampai dalam waktu singkat satu hari sampai melainkan berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Hal ini menyebabkan harus shalat di dalam kendaraan dan tidak ada alasan untuk tidak shalat. Dalam keadaan seperti ini Buya Hamka tetap laksanakan shalat guna untuk mendekatkan diri kepada Allah walaupun situasinya berada dalam kapal. Berikut tiga kutipan ketika Buya Hamka berada di Kapal dan melaksanakan shalat lima waktu.

Waktu zhuhur tiba, aku menemui Ayah dan Ummi di ruangan VIP-nya. Berjamaah yang dijamak dengan ashar. (hlm. 81)

Pada kutipan dia atas menggambarkan bahwa Buya Hamka laksanakan shalat berjamaah di ruang kamar kapal bersama istrinya. Kemudian, Buya Hamka laksanakan shalat wajib di masjid kapal bersama rombongan Haji dan beliau menjadi imam dalam shalat. Berikut kutipannya.

Aku bersama Ayah dan Ummi hadir juga di masjid dalam kapal itu. Oleh beberapa jemaah asal Surabaya, yaitu rombongan Haji Yahya, Ayah diminta untuk menjadi Imam. Kami shalat berjamaah dilanjutkan dengan jamak isya. (hlm. 83)

Kemudian, masih dalam penjelasan shalat di kapal. Pada kutipan di bawah ini sikap tobat Buya Hamka bukan hanya shalat berjamaah saja melainkan beliau isi dengan kuliah shubuh setelah shalat berjamaah shubuh.

Tengah malam, Kapal Mae Abeto telah berada di Selat Sunda. Di sebelah kanan kapal samar-samar terlihat pulau Krakatau dengan Gunung Anak

Krakatau-nya. Kapal tampaknya berlayar dengan kecepatan sedang-sedang saja.

Waktu shubuh, kembali kami berjamaah shubuh dan Ayah memberikan kuliah shubuh. (hlm. 84)

Pada kutipan selanjutnya dalam melaksanakan ibadah shalat wajib sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah swt. dan dilaksanakan di masjid ketika dalam perjalanan. Dalam hal ini, ada beberapa kutipan yang membuktikan ketika dalam perjalanan pulang dari Bandung, perjalanan ibadah Haji, dan perjalanan dari Baghdad ke Mekkah dan itu semua beliau laksanakan shalat di masjid. Berikut tujuh kutipan yang menjelaskan tentang Buya Hamka melaksanakan ibadah shalat di masjid ketika dalam perjalanan.

Pada kutipan pertama yaitu membuktikan bahwa Buya Hamka melaksanakan shalat di masjid ketika dalam perjalanan menuju Jakarta se usai acara di Bandung.

Bus berhenti di kota sejuk ini untuk istirahat dan memberi kesempatan penumpang untuk makan. Setelah makan, Ayah mengajakku ke sebuah masjid yang terletak di bawah jalan raya. Masjid itu hampir semua bangunannya terbuat dari kayu. Kami shalat jamak qasar di masjid itu. (hlm. 43-44)

Pada kutipan kedua, ketiga, dan keempat di bagian ini yaitu membuktikan bahwa Buya Hamka laksanakan shalat wajib di masjid ketika dalam perjalanan Haji dan menuju ke Mekkah. Berikut kutipannya.

Kutipan kedua;

Setelah makan, kami minta diantar ke Masjid Raya Medan untuk shalat zhuhur dan ashar. (hlm. 88)

Kutipan ketiga;

Di kampung ini terdapat sebuah masjid dengan arsitektur seperti masjid-masjid di Jawa Tengah. Kami shalat zhuhur dan ashar di situ. (hlm. 93)

Kutipan keempat;

Di sebuah masjid yang cukup besar, kami singgah untuk bersiap untuk memakai baju ihram. Di masjid itu kami bisa mandi sepuas-puasnya. Airnya jernih dan segar.

Selesai shalat maghrib dan isya, kami melanjutkan perjalanan menuju Mekkah. (hlm. 161)

Dalam melaksanakan rukun Haji, Buya Hamka tidak lepas akan akan menunaikan shalat wajib ketika menunaikan ibadah Haji dan hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Setelah selesai melaksanakan sa'i, Ayah lalu membayar kedua tukang tandu itu. Lalu kami pun mencari tempat di dekat maqam Ibrahim untuk shalat sunah dan maghrib. (hlm. 100)

Ketika Buya Hamka menunaikan ibadah Haji, pada saat itu beliau mendapatkan undangan dari para Duta Besar Indonesia dari Negara-negara sekitar. Negara yang mengundang Buya Hamka diantaranya yaitu ke Suriah, Lebanon, Irak, dan lain sebagainya. Pada saat perjalanan pulang dibutuhkan waktu berhari-hari sehingga pelaksanaan ibadah sholat lima waktu harus dilaksanakan di perjalanan dan perjalanan saat itu ketika menuju Mekkah situasi jalannya adalah dikelilingi oleh gurun pasir yang suhu udaranya panas di siang hari dan dingin di malam hari, walaupun demikian Buya Hamka tidak lupa akan menunaikan ibadah shalat wajib walaupun dalam situasi yang tidak menentu. Hal ini sebagai tanda kedekatan dirinya kepada Allah swt. Berikut enam kutipan tentang Buya Hamka tunaikan shalat lima waktu saat diperjalanan menuju Mekkah.

Kutipan kesatu;

Setelah shalat ashar, kami mulai memasuki daerah padang pasir yang luasnya mencapai 2,25 juta hektare. (hlm. 136)

Kutipan kedua;

Kami segera bertayamum dengan pasir di dekat sebatang pohon kurma, lalu shalat. (hlm. 143)

Kutipan ketiga;

Selesai shalat isya yang kami jamak dengan maghrib, Umar mengajak kami mencari rumah makan di luar hotel. (hlm. 148)

Kutipan keempat;

Selepas itu, kami tak langsung meninggalkan perbatasan. Umar memarkir mobil di dekat masjid. Kami turun untuk shalat zhuhur dan ashar. (hlm. 150)

Kutipan kelima;

Hari mulai senja. Matahari telah tenggelam di balik bukit pasir. Di jalan yang kami lalui tidak terdapat rumah, tenda, maupun masjid. Ayah meminta Umar

menghentikan mobil di pinggir jalan yang sunyi. Kami turun untuk shalat maghrib dan isya di atas pasir.

Dengan bertayamum kami laksanakan shalat fardhu itu. (hlm. 155)

Kutipan keenam;

Kembali kami shalat berjamaah di atas pasir. Udara yang sangat dingin membuat tubuhku menggigil kedinginan. Selesai shalat dan mengamini doa Ayah, kami lanjutkan kembali perjalanan. (hlm. 157)

Sikap Buya Hamka dalam bertobat kepada Allah swt. bukan hanya dilakukan pada shalat saja akan tetapi beliau lakukan munajat di malam hari dengan cara berdzikir, mengaji, dan shalat tobat. Hal ini dapat dibuktikan pada tiga kutipan di bawah ini.

Kutipan kesatu;

Ayah mengajak abang-abangku untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat. Setelah itu, Ayah berdzikir, diikuti oleh semua yang hadir. Setelah berdzikir, terlihat mulut Ayah terus komat-kamit. Aku tidak tahu apa yang dibaca Ayah. (hlm. 65-66)

Kutipan kedua;

Hamka tidak pernah melepas dzikir, mengaji, dan selalu ingat kepada Allah. (hlm. 181)

Kutipan ketiga;

Namun, bila ingatan Ayah kepada Ummi itu muncul begitu kuat, Ayah lalu segera mengambil air wudhu. Ayah shalat Taubat dua rakaat. Kemudian Ayah mengaji. Ayah berupaya mengalihkannya dan memusatkan pikiran dan kecintaan Ayah semata-mata kepada Allah, jawab Ayah. (hlm. 213)

Sikap tobat Buya Hamka yang terdapat dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* bukan hanya dilakukan dalam beribadah shalat lima waktu saja melainkan ada hal yang lainnya seperti berdzikir. Buya Hamka berdzikir dengan menyebut nama Allah sebagaimana dalam tiga kutipan berikut.

Kutipan kesatu;

Allah, Allah, Allah, Allah. Ayah terus melafazkan nama Allah (hlm.132)

Kutipan kedua;

...Ayah terus menyebut nama Tuhan, Allah, Allah. (hlm. 138)

Kutipan ketiga;

Terdengar suara, Allah, Allah, Allah dari mulut Umar. Ayah dan aku pun melakukan hal yang sama. Gema, Allah, Allah kembali memenuhi kabin mobil. Suara gemuruh terdengar makin jelas dan makin dekat. (hlm. 159)

Sikap tobat Buya Hamka pada kutipan selanjutnya di bawah ini yaitu membuktikan akan melaksanakan ibadah mengaji atau membaca Alquran di malam hari sebagai tanda pendekatan kepada Allah swt. Berikut empat kutipannya.

Kutipan kesatu;

Umami tampak tidur, sedangkan Ayah masih terdengar mengaji. Menjelang pagi kapal tidak terasa oleng lagi. (hlm. 89)

Kutipan kedua;

Sampai di wisma, di muka kamar Ayah dan Umami, aku mendengar Ayah masih mengaji-kebiasaan ayah sebelum tidur. (hlm. 130)

Kutipan ketiga;

Tengah malam, baru pertemuan itu selesai. Aku antar Ayah ke kamar. Sesampai di kamar, Ayah shalat sunah dua rakaat. Sambil merebahkan badan Ayah, mengambil Alquran kecilnya untuk dibaca. (hlm. 133)

Pada kutipan dibawah ini menjelaskan dan membuktikan sikap tobat Buya Hamka dalam membaca Alquran atau mengaji di dalam kendaraan ketika beliau bepergian. Dalam hal ini, terbagi atas dua bagian situasi Buya Hamka membaca Alquran ketika dalam kendaraan. Pertama ketika beliau berada di kapal saat perjalanan menuju tana suci dan pulang ke tanah air selanjutnya pada bagian kedua yaitu ketika beliau bersama anak, istri, dan supirnya berada di mobil dari Baghdad menuju Mekkah. Berikut dua kutipan di bagian pertama yang membuktikan akan sikap tobat Buya Hamka dalam mengaji di dalam kapal.

Kutipan kesatu;

..., Ayah kembali tiduran dan membaca Alquran. Aku yang sudah tahu kebiasaan Ayah, langsung memijat kaki beliau.

Pukul 4 sore, terdengar alarm kapal berbunyi, setiap 3 menit...(hlm. 82)

Kutipan kedua;

Selama di kapal aku hanya menemani Ayah di kamar. Ayah mengaji, aku mengurut kaki beliau. Sesekali aku menguap. (hlm. 166)

Pada bagian pertama diatas yang menjelaskan tentang sikap tobat Buya Hamka dalam membaca Alquraan di dalam kapal. Maka, pada kutipan bagian kedua dibawah ini yaitu sikap tobat Buya Hamka membaca Alquran ketika diperjalanan menuju Mekkah dengan menggunakan mobil. Berikut kutipannya.

Kutipan kesatu;

Ayah yang sejak berangkat dari Najaf sudah asyik mengaji sontak menengok ke belakang. Lantas mengucap, Allah, Allah. (hlm. 137)

Dalam kutipan kedua dan ketiga Buya Hamka mengaji di dalam mobil dengan situasi terdengar suara *radio tape* mobil yang dihidupkan oleh Umar, walaupun demikian Buya Hamka tidak merasa terganggu akan suara dari *radio tape* mobil beliau tetap mengaji. Berikut kutipannya.

Kutipan kedua

...Umar menghidupkan *radio tape* mobil, memperdengarkan musik-musik dan lagu-lagu Arab. Tidak terpengaruh suara musik dan lagu Arab—yang memang disetel tidak terlalu kencang, Ayah tetap membaca Alquran kecilnya. (hlm. 145)

Kutipan ketiga;

Umar mulai menghidupkan *radio tape*-nya. Ayah pun terdengar membaca Alquran. Ayah bila sedang asyik membaca Alquran, tidak akan terganggu dengan suara apapun. Begitu pula bila sedang asyik menulis. (hlm. 151)

Pada kutipan keempat dan kelima di bawah ini suara *radio tipe* mobil sudah tidak terdengar lagi sehingga tidak mengganggu Buya Hamka mengaji akan tetapi terjadi masalah ketika Umar tertidur dan ketika mobil melesat dengan cepat sehingga terdengar suara decitan ban mobil di setiap tikungan. Akan tetapi Buya Hamka dengan tenang tetap mengaji. Berikut kutipannya.

Banyak cara untuk bertobat kepada Allah. Sikap tobat kali ini yang dilakukan oleh Buya Hamka yaitu dengan melaksanakan perintah rukun islam kelima yaitu Haji. Pada kutipan di bawah ini terdapat lima kutipan yang membuktikan bahwa Buya Hamka laksanakan rukun Haji. Berikut lima kutipannya.

Kutipan kesatu;

Bagi para Jemaah yang ingin haji Tamatu' diberikan kesempatan untuk memakai pakaian ihram. (hlm. 96)

Kutipan kedua;

Selesai thawaf, Ayah mengajak Ummi dan aku untuk melakukan sa'i berjalan antara Shafa dan Marwa. (hlm. 99)

Ketika pelaksanaan ibadah Haji, dalam waktu tertentu Buya Hamka tidak ketinggalan akan pelaksanaan ibadah umrah sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah swt. Pelaksanaan ibadah umrah ia laksanakan bersama istri dan anaknya, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan kesatu. Kemudian pada kutipan yang kedua dibawah ini Buya Hamka laksanakan ibadah Umrah yang ditambah anggotanya yaitu Umar, seorang supir yang mengantarkan keluarga Buya Hamka dari Baghdad ke Mekkah. Berikut Kutipannya.

Kutipan kesatu;

Kami bertiga tetap dengan mobil dari Rabittah. Sebelum sampai ke Mekkah, kami pergunakan waktu untuk umroh dari Bir'ali. Dua hari di Mekkah, kami pun bersiap-siap berangkat menuju Arafah untuk melaksanakan rukun haji yang sebenarnya, wukuf di Arafah. (hlm. 109)

Kutipan kedua;

Kita ambil umroh di Tha'if, kata Ayah kepada Umar. (hlm. 157)

Sikap Buya Hamka akan ketobatannya kepada Allah dengan cara beribadah yang wajib maupun yang sunnah tetap beliau laksanakan dengan semaksimal mungkin walaupun dalam keadaan yang sulit untuk dilaksanakan. Suatu ketika Buya Hamka sakit dan berbaring di rumah sakit tidak bisa berwudhu dan berdiri tegak untuk melaksanakan shalat wajib, akan tetapi walaupun keadaan beliau sedang sakit beliau tetap laksanakan shalat dengan berbaring dan wudhunya diganti dengan tayamum. Berikut dua kutipan yang menjelaskan Buya Hamka laksanakan shalat ketika dalam keadaan sakit.

Kutipan kesatu;

...Selain selang *oxygen* yang masih ada di hidung Ayah, sekarang sudah dipasang selang infus dan selang kateter.

Di atas meja dekat Ayah tidur kulihat piring berisi pasir. Kak Azizah menyediakan pasir tersebut atas permintaan Ayah untuk tayamum. Siangnya, selesai shalat zhuhur, Ayah kembali tidur. (hlm. 275-276)

Kutipan kedua;

Keadaan Ayah sangat lemah. Selesai tayamum, Ayah langsung melakukan shalat maghrib. Karena saat itu bulan Ramadhan, adikku Fathiyah dan suaminya membawa makanan dari rumah untuk berbuka puasa.” (hlm. 276)

2. Zuhud

Zuhud yang dimaksud adalah suatu sikap perbuatan meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan kebutuhannya. Nilai zuhud yang terdapat pada biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* terdapat 3 nilai. Berikut kutipannya.

...Ayah mengambil amplop lain dari saku jas dan mengeluarkan dua lembar uang pecahan seratus dolar. Ayah memasukkan uang 200 dolar itu ke dalam amplop yang diterimanya dari Umar dan menyerahkan kembali amplop itu pada laki-laki Arab kelahiran Bogor itu. (hlm. 161)

Kutipan tersebut menandakan kezuhudan Buya Hamka akan harta yang seharusnya ia dapatkan akan tetapi ia berikan kepada orang lain yang telah membantunya mengantarkan dari Baghdad ke Mekkah. Selanjutnya sikap kezuhudan Buya Hamka yaitu ketika menolak pangkat yang diberikan kepadanya. Hal ini dapat dibuktikan pada dua kutipan di bawah.

Mendengar saran Ummi, Ayah kemudian menemui Jenderal Nasution dan secara halus menolak tawaran beliau sebagai Mayor Jenderal Tituler. (hlm. 199)

3. Sabar

Sikap sabar yang di maksud adalah suatu perbuatan menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian, seperti halnya tidak membalas apabila ada orang yang bersikap jahat. Nilai sabar yang terkandung dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* terdapat 10 nilai. Berikut kutipannya.

Ayah sering menasihatiiku untuk menahan amarah. Jangan sering berkelahi. Namun, temperamenku susah hilang sampai aku dewasa. (hlm. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sabar Buya Hamka dalam mendidik anaknya.

Sikap sabar Buya Hamka selanjutnya yaitu ketika ia berduka atas meninggal istrinya serta menghadapi cobaan atas masa penyembuhan pada tulang kakinya yang patah. Hal ini terbukti pada dua kutipan berikut.

Malang tak dapat ditolak, untung pun tak dapat diraih. Pada tanggal 1 Januari 1971, Ummi tercinta meninggal dunia di rumah sakit. Sore itu, Ummiku tersayang dan sangat kuhormati akhirnya wafat dalam usia 56 tahun. *Innalillahi wa inna ilaihi rooji'uun*. Kami semua, terutama Ayah, sangat

berduka melepas kepergian Ummi menemui Sang Pencipta, Allah swt. Jenazah Ummi keesokan harinya dimakamkan di TPU Blok P Kebayoran Baru.” (hlm. 211)

Tahun '60-an, Ayah ditimpa musibah. Sepulang shalat shubuh di Masjid Agung, Ayah tergelincir ketika menuruni tangga masjid. Ia dipapah pulang ke rumah oleh beberapa orang jamaah. (hlm. 222)

Kemudian, sikap sabar Buya Hamka pada saat difitnah akan plagiat hasil karyanya serta atas tuduhan merencanakan pembunuhan. Hal ini dapat dibuktikan pada dua kutipan di bawah ini.

Setelah Ayah sembuh, datang pula cobaan. Cobaan yang dapat membunuh karakter Ayah. Pihak Komunis dengan corong medianya melancarkan tuduhan yang berbau fitnah. Ayah dituduh melakukan plagiat dalam penulisan karya beliau, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* oleh Koran *Haian Rakyat* dan *Bintang Timur* Yang menjadi tokoh sentralnya bernama Pramodya Ananta Toer. Setiap hari kedua corong PKI itu melancarkan tuduhan-tuduhan bahwa Ayah telah mencuri tulisan karangan Alfonso Car, seorang pengarang Prancis. (hlm. 223)

Di samping tuduhan melakukan plagiat, pihak pemerintah dengan Badan Intelijen Indonesia (BPI) pun menuduh Ayah melakukan rencana pembunuhan kepada Soekarno. Puncaknya, sekitar tahun 1964 Ayah ditangkap dengan tuduhan ikut terlibat dalam rencana melakukan pembunuhan Presiden Soekarno. Pada tanggal 28 Agustus 1964, Ayah ditahan tanpa adanya pengadilan selama dua tahun empat bulan lamanya dengan tuduhan UU Anti Subversif Pempres No. 11. (hlm. 223)

Semenjak Buya Hamka masih kecil dan beranjak dewasa ia biasa dipanggil dengan sapaan Malik, ia sudah mempunyai sikap sabar pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan pada tiga kutipan dibawah ini.

Pada kutipan pertama dan ke dua ia di olok-olok oleh orang lain, berikut kutipannya.

Hai, Malik jangan kau bermain bersama adik-adikmu, mukamu buruk seperti kotoran kerbau kena hujan! Kata Angku itu.

Semakin sedih hati Ayah. (hlm. 232)

Yang lebih mengecewakan batin Ayah adalah di depan ia dipuji-puji, namun di belakang ia dicibirkan, hanya karena penggunaan bahasa Arab-nya tidak

mengenal *Nahu* dan *Shorof*. Sejak itu Ayah merasa terkucilkan, tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat. (hlm. 235)

Kemudian pada kutipan ke tiga ia bersabar karna kekurangan kasih sayang orang tua di karnakan orang tuanya bercerai semenjak ia kecil, berikut kutipannya.

Ayah dari kecil banyak mendapat cobaan. *Pertama*, kedua orang tua Ayah bercerai ketika Ayah masih memerlukan kasih sayang mereka. *Kedua*, Ayah yang dikenal sebagai anak laki-laki dapat disebut berwajah rupawan, tiba-tiba terserang penyakit cacar. Kalau waktu itu tidak tahan, Ayah bisa lari dari Padang Panjang. Mungkin jadi pengemis. *Ketiga*, banyak anak-anak sekolah untuk kelompok masyarakat kelas atas sering melecehkan anak-anak Sekolah Desa dan Sekolah Agama, *Keempat*, Ayah sering diejek karena kemampuan bahasa Arab yang Ayah miliki tidak bagus dan banyak yang salah. *Kelima*, Ayah ditolak jadi guru di Sekolah Muhammadiyah hanya karena tidak memiliki diploma sebagai tanda tamat belajar. Oleh karena itu semua, Ayah bertekad untuk terus belajar dan membaca. (hlm. 238)

4. Tawakal

Tawakal yang dimaksud yaitu perbuatan pasrah atau menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. Nilai tawakal dalam biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* terdapat 6 nilai. Berikut kutipannya.

...Menjelang pagi, Ayah baru datang menemui kami. Keadaan ayah tampak lusuh, tidak beralas kaki. Kaki Ayah penuh lumpur. Ia tampak sangat letih. Sehari itu Ayah tidur, beristirahat. Malamnya, atas anjuran pemilik rumah, Ayah diminta untuk segera pergi karena mata-mata Belanda mulai berkeliaran menyelidiki tempat itu. (hlm. 14-15)

Sikap tawakal Buya Hamka di atas menunjukkan penuh ikhtiar dan berusaha walaupun mata-mata Belanda ada dimana-mana.

Sudah, sudah, kita masih dilindungi oleh Allah. Mari kita lanjutkan perjalanan kita!, kata Ayah dengan wajah yang tenang tanpa ada tanda sedikit pun rasa cemas. (hlm. 147)

Sikap tawakal Buya Hamka di atas yaitu pasrah akan cobaan tapi beliau tetap berikhtiar dan menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah. Kemudian, sikap tawakal yang lainnya yaitu ketika ia tahu bahwa ia akan telat ke Mekkah dan ia berusaha berikhtiar dan ia pasrahkan hanya kepada Allah.

Insya Allah kita tidak terlambat. Namun bila terlambat, kita bisa naik kapal yang lain, jawab Ayah tenang. (hlm. 152)

Suatu sikap pasrah yang lainnya pada diri Buya Hamka ketika menghadapi bahaya dan ia lanjutkan terus perjalanannya, berikut kutipannya.

Ketika menghadapi tiga bahaya dalam perjalanan dari Baghdad ke Makkah di padang pasir dulu; angin topan pasir, supir yang tertidur dalam mengemudikan mobil dalam kecepatan 120 mil per jam, dan air bah di Gunung Granit, Arab Saudi. Ketenangan Ayah sungguh-sungguh sangat luar biasa. (hlm. 179-180)

5. Kerelaan/ Qanaah

Kerelaan atau qanaah yang dimaksud yaitu perbuatan kepuasan diri atau cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan. Nilai Kerelaan atau qanaah dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* terdapat 4 nilai. Berikut kutipannya.

Setelah tinggal di Maninjau, Ayah sering bepergian untuk menjalankan tugas dari Front Kemerdekaan Sumatra Barat. Biasanya, Ayah ditemani oleh Bang Ichsan. Bang Rusjdi sering juga ikut menemani Ayah. Pulang dari bepergian, Ayah selalu membawa beras. (hlm. 16)

Nilai sufistik yang terdapat pada tokoh utama dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* menunjukkan bahwa nilai sufistik terbanyak yaitu tobat diperoleh sebanyak 48 nilai, kemudian nilai terendah yaitu pada nilai zuhud sebanyak 3 nilai, selanjutnya nilai sabar diperoleh sebanyak 10 nilai, nilai tawakal diperoleh sebanyak 6 nilai, dan yang terakhir yaitu nilai kerelaan atau qanaah diperoleh sebanyak 4 nilai. Maka dengan demikian, nilai sufistik khususnya tobat dalam sikap perilaku tokoh utama yang tidak pernah lupa akan ibadah mempunyai hubungan dengan silabus kurikulum 2013 pada KI 1 yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” serta dapat mempengaruhi sikap siswa dalam bermasyarakat kearah yang positif.

Dengan menganalisis nilai sufistik pada biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* diharapkan siswa dapat memahami, mempelajari, dan melaksanakan nilai-nilai sufistik yang terdapat pada biografi tersebut dalam berkehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan terhadap adanya tuhan sehingga menjadi orang yang sabar, bebas dari dengki, iri, dendam, kemarahan yang tidak pada tempatnya, nafsu serakah, serta menghindari tawuran dan sek bebas di kalangan siswa.

Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka dapat diimplikasikan pada silabus kurikulum 2013 pada K.I. 1 yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, khususnya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Dalam hal ini, nilai sufistik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran guna untuk menumbuhkembangkan karakter siswa agar tidak terjebak kepada perilaku kriminal khususnya pada tawuran pelajar, sek bebas, korupsi, dan lain sebagainya.

Nilai sufistik merupakan ilmu ketuhanan untuk memperkuat keyakinan terhadap yang maha kuasa, sehingga dengan adanya nilai sufistik yang diterapkan pada diri seseorang khususnya pelajar maka segala sikap kriminal di kalangan pelajar dapat dihindari. Dengan demikian, kejadian-kejadian seperti tawuran pelajar, sek bebas, dan lain sebagainya tidak akan ada lagi kejadian semacam ini pada kalangan pelajar khususnya.

PENUTUP

Banyak hal tentang sastra yang dapat diambil hikmanya yaitu dengan meneladani Nilai sufistik pada biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka*. Nilai sufistik tersebut meliputi nilai tobat, nilai zuhud, nilai sabar, nilai tawakal, dan nilai kerelaan (qa'anaah). Nilai tobat teraplikasi dari perbuatan Buya Hamka dalam pelaksanaan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, penyesalan, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari dan berdzikir tidak pernah beliau tinggalkan sehingga nilai tobat ini dominan terbanyak dari nilai yang lainnya. Nilai zuhud teraplikasi dari perbuatan Buya Hamka dalam meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat hanya didapat dengan nilai terendah. Walaupun demikian, beliau tidak merasa takut akan kemegahan harta benda dan pangkat yang beliau tinggalkan atau tolak ketika ada seseorang yang menawarkan jabatan pangkat kepadanya. Nilai sabar teraplikasi dari sikap Buya Hamka dalam menahan diri ketika mendapatkan ujian tidaklah dibalas dengan sikap jahat melainkan ia bersabar. Nilai tawakal teraplikasi dari sikap Buya Hamka tidak lepas dari sikap sabar saja melainkan beliau dapat bertawakal dengan menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. Nilai kerelaan atau qanaah teraplikasi dari sikap Buya Hamka tidak serakah melainkan beliau merasa cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan.

Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* apabila dijadikan sumber pembelajaran sastra Indonesia di SMA sangat baik, dikarnakan dapat menumbuhkembangkan rasa kepercayaan yang kuat akan adanya Allah swt. serta dapat mengamalkan ajaran agama yang diperintahkannya pada diri siswa. Hal ini dikarnakan atas adanya nilai-nilai sufistik yang ada didalamnya, diantaranya nilai yang terbanyak yaitu tobat terdapat 48 nilai guna untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selanjutnya, nilai zuhud terdapat 3 nilai guna untuk meninggalkan harta benda kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt., nilai sabar terdapat 10 nilai guna untuk menghindarkan diri serta menahan diri ketika mendapatkan ujian, nilai tawakal terdapat 6 nilai guna untuk bersikap pasrah atau menyerah diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt., dan nilai kerelaan atau qanaah terdapat 4 nilai guna untuk bersikap puas diri atau cukup dari pada yang Allah swt. berikan.

Nilai sufistik yang dominan adalah nilai tobat. Tidak heran jika tokoh utama biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* mempunyai nilai tobat yang banyak. Beliau adalah salah satu ulama besar di Indonesia yang selalu mengingat kepada Allah swt. dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya dalam beribadah, selanjutnya ia adalah salah satu penulis buku tasawuf dengan judul buku *Tasawuf Modern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2000). *Rahasia Tawakal & Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Baadilla, Irwan. *Pendidikan Nilai* diunduh dari <http://irwanbaadilla.blogspot.com> pada tanggal 07 April 2015.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Silabus 2013, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*.
- Hamka. (2015). *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haris, Abd.(2010). *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS.
- Isa, Abdul Qadir. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzahhlm.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Novia, Windy. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Kashiko.
- Sadulloh, Uyoh. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Antar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung:Angkasa.

Kohesi dan Koherensi pada Surat Dinas di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Praumulih

Journal of Language learning and Research (JOLLAR)
2019, Vol. 3(2)41-54
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)41-54

Syelly Eka Permatasari⁴
Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis kohesi dan koherensi yang digunakan dan bagaimana kekohesifan dan kekoherensian dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan jenis kohesi dan koherensi, serta kekohesifan dan kekoherensian dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Metode penelitiannya, deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi dan check list dalam pengumpulan datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat dinas yang berjumlah 23 surat. Berdasarkan hasil analisis data surat dinas yang dikeluarkan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih dapat diketahui, bahwa penggunaan jenis penanda kohesi gramatikal berjumlah 185 penanda dan kohesi leksikal berjumlah 32 penanda. Jenis koherensi yang berjumlah 27 penanda. Secara keseluruhan kekohesifan dapat dikategorikan sangat baik 88,7 % dan kekoherensian dapat dikategorikan sangat baik 91,6 %. Dengan demikian kohesi dan koherensi surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih sudah baik.

Kata Kunci: kohesi, koherensi, dan surat dinas

Abstract

The problem of this research is what types of cohesion and coherence are used and how cohesiveness and coherence in official letters at the education and cultural office of Prabumulih city. The objective of this research is to describe the types of cohesion and coherence, as well as cohesiveness and coherence in official letters in the office of the Education and Culture Office of Prabumulih City. The research method is qualitative descriptive by using technique of communication, observation, and documentation. Sources of data in this study are official letters totaling 23 letters. Based on the data analysis of official letters issued by the Office of Education and Culture of Prabumulih City, it can be seen that there are 185 markers of grammatical cohesion markers and 32 markers of lexical cohesion. This type of coherence is 27 markers. Overall cohesiveness can be categorized as very good 88.7% and coherence can be categorized as very good 91.6%. The conclusions of this research is cohesion and coherence of official letters in the Office of Education and Culture of Prabumulih city is good.

Keywords: cohesion, coherence, and official letters.

⁴ Correspondensi: syelly.14@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek berbahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan itu masing-masing dapat berdiri sendiri tetapi dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Selanjutnya, setiap keterampilan erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Misalkan dalam kegiatan menulis, pada dasarnya menulis mengajak kita untuk menuangkan ide-ide yang ingin diinformasikan kepada orang lain. Agar tulisan kita dapat dipahami oleh orang lain, maka tulisan tersebut harus menarik dan saling berhubungan antarkalimat yang satu dengan lainnya dimana berkaitan dengan keterampilan lainnya pula.

Kegiatan menulis tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena peranan yang dimainkan dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat dan berbudaya sangat penting. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut adalah surat. Surat adalah salah satu sarana komunikasi yang dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain, seseorang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan seseorang dalam jarak yang berjauhan (Efensi, 2013: 12). Surat paling tidak melibatkan dua pihak, yaitu pihak pengirim surat dan pihak yang menerima surat. Surat dapat juga dipandang sebagai wakil dari penulisnya. Sehingga, surat sebaiknya dibuat semenarik mungkin, baik dari segi bentuk maupun isinya, agar pribadi penulis atau instansi pengirimnya memperoleh citra baik. Apalagi dalam menulis sebuah surat yang berdasarkan kepentingan isinya, misalnya “surat dinas”. Surat dinas merupakan alat komunikasi kedinasan yang sangat penting dalam administrasi untuk penyampaian berita secara tertulis yang berisi pemberitahuan, penjelasan, permintaan, pernyataan, dan lain-lain antara instansi yang satu dan yang lain atau perseorangan (Mustakim, 1992: 163).

Maka dari itu dalam berbahasa, kita sebenarnya tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi kata-kata itu terangkai sesuai dengan kaidah sehingga membentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Pemakaian bahasa tidak hanya dituntut mampu memilih dan menggunakan kata-kata secara tepat dan cermat, melainkan keserasian (kohesi) atau kepaduan (koherensi) antarkalimat, paragraf, dan wacana penting dalam menulis. Kohesi adalah suatu cara bagaimana komponen yang dimaksud berupa kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf berdasarkan sistem bahasa itu (Tarigan dalam Patmi, 2013: 12).

Selain kekohesian yang perlu diperhatikan, Tarigan (2009: 100) mengemukakan pendapat koherensi adalah pengaturan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah dimengerti. Jadi sebuah kekoherensian wacana tidak ditunjang maknanya saja, melainkan aspek kohesi juga menunjang kekoherensian sebuah wacana. Aspek-aspek kohesi dan koherensi membangun yang suatu wacana dapat menyampaikan pesan kepada para pembaca (Hanafiah, 2014)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut (1) memberikan informasi dan masukan bagi mahasiswa khususnya Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang ataupun pembaca lainnya tentang kekohesifan dan kekoherensian suatu surat dinas. (2) bagi penulis, secara teoritis, diharapkan dapat memperkuat teori-teori tentang penanda kohesi dan koherensi dalam teks. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi model bagi analisis penanda kohesi dan koherensi dalam penelitian surat dinas. (3) bagi peneliti lanjutan, dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan kemampuan menulis sebuah wacana.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan jenis kohesi dan koherensi, serta kekohesifan dan kekoherensian dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat dinas yang berjumlah 23 surat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah catatan dan tabel dalam mengumpulkan data. Catatan data berupa lembaran yang berisi judul, kode wacana, dan sarana-sarana kohesi yang terdapat dalam wacana. Tabel data berupa kolom-kolom yang berisi kode wacana, jenis sarana kohesi dan koherensi, jumlah sarana kohesi dan koherensi seluruhnya, jumlah sarana yang kohesif, dan jumlah sarana yang tidak kohesif dan koherensif dari masing-masing wacana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi dan check list. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku catatan, buku, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Selanjutnya, pada surat diberikan check list untuk menandakan kohesi dan koherensi.

Selanjutnya, teknik triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moloeng, 2013: 330). Dalam hal ini, penulis menggunakan pemanfaatan sumber sebagai teknik pemeriksaan. Moleong (2006: 330) menyatakan bahwa "Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan

atau sebagai pembanding dari data itu”. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi data: peneliti, teori, dan metode. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang tersedia..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap wacana surat dinas tentang kohesi dan koherensi adalah masih ada beberapa penanda kohesi dan koherensi yang tidak cocok dengan apa yang diharapkan dalam instrumen pengamatan. Ketidacocokan ini ada pada bagian beberapa surat untuk penanda kohesinya dan bagian surat kedelapan dan kesembilan untuk kekoherensiannya.

Pada wacana surat dinas yang berjumlah 23 surat, terdapat 185 penanda kohesi gramatikal, 23 penanda kohesi leksikal dan 27 penanda koherensi. Penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana surat dinas yaitu pronomina (persona, penunjuk dan penanya), konjungsi, substitusi, repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, dan hiponim, hubungan sebab-akibat, hubungan adisi, hubungan alasan-tindakan, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan identifikasi, hubungan amplifikasi.

Jenis Penanda Kohesi dalam Surat Dinas

Jenis Kohesi Gramatikal

Jenis gramatikal terdiri dari pronominal, konjungsi, ellipsis, dan substitusi.

1. Pronomina

Jenis kohesi pronomina yang banyak digunakan yaitu, persona, penunjuk dan penanya. Jenis kohesi pronomina yang digunakan dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulh dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Dengan ini* diberitahukan kepada seluruh Kabid, Sekertaris, Kasi, Ka. UPTD, Pengawasdan Seluruh Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih, *Bersama ini* disampaikan untuk dapat mengikuti kegiatan Pungut Sampahyang akan diselenggarakan... (Sr 01)
- (2) Demikian surat izin *ini* diberikan untuk dapat dipergunakan *sebagaimana mestinya*... (Sr 02)
- (3) ... Mohon kiranya *saudara* dapat memberikan bantuan tersebut *yang* akan dilaksanakan pada tanggal 21 Nopember 2017 bertempat di Gedung Kesenian Rumah Dinas Walikota Prabumulih. (Sr 03)
- (4) Sehubungan dengan *akhir-akhir ini kami* perhatikan telah terjadi penurunan disiplin kerja khususnya disiplin waktu masuk kerja, istirahat, dan pulang kerja pegawai. (Sr04)

- (5) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin *dengan* ketentuan *sebagai berikut....* (Sr 05)
- (6) *Demikian* surat *ini* diberikan untuk dapat dipergunakan *sebagaimana mestinya*. (Sr 06)
- (7) *Kami* mengharapkan bantuan *bapak* berupa peminjaman Gedung Kesenian yang berlokasi di komplek Rumah dinas Wali kota Prabumulih sebagai tempat pelaksanaan *Kegiatan Sosialisasi dan Paparan LVRI Kota Prabumulih* tersebut. (Sr 07)
- (8) *DEMIKIAN ATAS PERHATIANNYA* DIUCAPKAN TERIMA KASIH. (Sr 08)
- (9) Dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT Pemerintah Kota Prabumulih bermaksud mengundang Bapak/Ibu/Saudara/i untuk dapat hadir pada acara tasyukuran dan doa bersama yang akan dilaksanakan pada.... (Sr 09)
- (10) ... *Apabila* untuk kepentingan Dinas yang dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu dan Hari Libur Nasional lainnya dapat dilaksanakan *apabila* ada Undangan Resmi. (Sr10)
- (11) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin kepada *saudara....* (Sr 11)
- (12) Sehubungan dengan itu, bersama *ini kami* sampaikan (Sr 12)
- (13) Sehubungan dengan permohonan dan sesuai dengan alasan yang disampaikan, pada prinsipnya *kami* menyetujui yang bersangkutan Pindah dari SMP Negeri 4 Prabumulih Kelingkungan Pemerintah Kota Palembang Sumatera Selatan. (Sr 13)
- (14) Sehubungan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ditugaskan ke Palembang, maka dengan *ini* memberikan tugas kepada.... (Sr 14)
- (15) Sehubungan dengan hal tersebut *dengan ini* diharapkan kepada seluruh Kepala Sekolah SD/SMP Negeri agar dapat Menghadiri dan Membawa 1 Orang Guru PHL dan 1 Orang TKS untuk mengikuti kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan pada.... (Sr 15)

2. Konjungsi

Jenis kohesi berupa konjungsi banyak digunakan dalam wacana surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi dapat dibagi menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi antarkalimat, dan (4) konjungsi anatar paragraf.

Berikut ini beberapa analisis data penggunaan konjungsi dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota prabumulih.

- (1) Dengan ini diberitahukan kepada seluruh Kabid, Sekertaris, Kasi, Ka. UPTD, Pengawas *dan* Seluruh Staf Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan Kota Prabumulih, Bersama ini disampaikan untuk dapat mengikuti kegiatan Pungut Sampah *yang* akan diselenggarakan pada (Sr 01)
- (2) Pada dasarnya Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan Kota Prabumulih tidak berkeberatan memberikan izin untuk mengadakan Kegiatan *yang* dimaksud *dengan* ketentuan sebagai beriku.... (Sr 02)
- (3) Mohon kiranya saudara dapat memberikan bantuan tersebut *yang* akan dilaksanakan pada tanggal 21 Nopember 2017 bertempat di Gedung Kesenian Rumah Dinas Walikota Prabumulih. (Sr 03)
- (4) ... menginstruksikan kepada seluruh Aparat Sipil Negara, Tenaga PHL/pegawai honorer di lingkungan Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan Kota Prabumulih *agar* mengikuti *dan* melaksanakan aturan *dan* ketentuan *yang* berlaku tentang jam kerja (Sr 04)
- (5) Kepala Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin *dengan* ketentuan *sebagai berikut*.... (Sr 05, Sr 06)
- (6) Dalam rangka melaksanakan Kegiatan Sosialisasi *dan* Paparan Tentang Nilai-nilai dan semangat 45 dari LVRI Kota Prabumulih *yang* akan dilaksanakan pada.... (Sr 07)
- (7) ...DITERIMA TANGGAL 02 JANUARI 2018 (APARATUR SIPIL NEGARA YANG DINILAI), DAN DITERIMA TANGGAL 05 JANUARI 2018 (OLEH ATASAN PENILAI). (Sr 08)
- (8) ...untuk dapat hadir pada acara tasyukuran *dan* doa bersama *yang* akan dilaksanakan pada.... (Sr 09)
- (9) ... Apabila untuk kepentingan Dinas *yang* dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu *dan* Hari Libur Nasional lainnya dapat dilaksanakan apabila ada Undangan Resmi. (Sr 10)
- (10) Kepala Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin kepada saudara.... (Sr 11)
- (11) Dalam acara tersebut disampaikan data tentang Jumlah penduduk *yang* tidak tamat Sekolah Dasar (SD) *dan* jumlah penduduk putus sekolah (SD). (Sr 012)
- (12) Sehubungan *dengan* permohonan *dan* sesuai *dengan* alasan *yang* disampaikan, pada prinsipnya kami menyetujui *yang* bersangkutan Pindah dari SMP Negeri 4 Prabumulih Kelingkungan Pemerintah Kota Palembang Sumatera Selatan. (Sr 13)
- (13) Sehubungan Kepala Dinas Pendidikan *dan* Kebudayaan ditugaskan ke Palembang, maka *dengan* ini memberikan tugas kepada.... (Sr 14)
- (14) Sehubungan *dengan* hal tersebut *dengan* ini diharapkan kepada seluruh Kepala Sekolah SD/SMP Negeri *agar* dapat Menghadiri *dan* Membawa

1 Orang Guru PHL dan 1 Orang TKS untuk mengikuti kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan pada.... (Sr 15)

- (15) Sehubungan dengan akan berakhirnya Tahun Anggaran 2017 dengan ini kami minta Saudara untuk segera menyampaikan Surat Permintaan Pengesahan Pendapatan dan Belanja (SP3B) Sekolah.... (Sr 16)

3. Ellipsis

Ellipsis adalah penghilangan suatu bagian dari unsur kalimat. Artinya terdapat suatu kata yang dihilangkan tetapi masih memberikan maksud dari pengirim surat. Berikut analisis datanya.

- (1) (a) *Kegiatan Sosialisasi dan Paparan Tentang Nilai-nilai dan semangat 45 dari LVRI Kota Prabumulih...* (b) pelaksanaan *Kegiatan Sosialisasi dan Paparan LVRI Kota Prabumulih* tersebut. (Sr 07)
- (2) Dalam acara tersebut disampaikan data tentang Jumlah penduduk yang tidak tamat *Sekolah Dasar (SD)* dan jumlah penduduk putus *sekolah (SD)*. (Sr 12)
- (3) Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Prabumulih....(Sr 14)

4. Subtitusi

Subtitusi adalah penggantian suatu unsur wacana dengan yang lain tetapi acuannya masih sama dalam hubungan bentuk kata atau frasa dan klausa. Berikut analisis datanya.

- (1) *Demikian* atas perhatian kami ucapkan terima kasih. (Sr 01)
- (2) (a) Berdasarkan surat permohonan Sdr. Novi Hartati, M.Pd. tentang permohonan pindah tugas (b) Adapun alasan yang bersangkutan untuk mutasi adalah (Sr13)
- (3) *Demikian* Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya. (Sr18)

Jenis Kohesi Leksikal

Sarana kohesi leksikal terdiri dari repetisi, kolokasi, sinonim, antonim dan hiponim.

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama dalam sebuah wacana. Repetisi digunakan untuk memertegaskan maksud pembicaraan. Berikut beberapa data penggunaan repetisi dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih.

- (1) (a) Berdasarkan surat dari Walikota Prabumulih Nomor : 800 /2067/Dinkes.PBM/2017, tanggal November 2017, tentang *Pungut Sampah*
 (b) ... Bersama ini disampaikan untuk dapat mengikuti kegiatan *Pungut Sampah*....(Sr 01)
- (2) a) *Rekomendasi* inisifatnya tidak memaksa (b) *Rekomendasi* ini hanya berlaku untuk kegiatan tersebut dan dapat dicabut jika pelaksanaannya menyimpang dari ketentuan di atas. (Sr 02)
- (3) MASA PENILAIAN PRESTASI KERJA ASN DIBUAT (a) *TANGGAL 29 DESEMBER 2017 (PEJABAT PENILAI)*, DITERIMA (b) *TANGGAL 02 JANUARI 2018 (APARATUR SIPIL NEGARA YANG DINILAI)*, DAN DITERIMA (c) *TANGGAL 05 JANUARI 2018 (OLEH ATASAN PENILAI)*. (Sr 08)
- (4) Selama mengadakan *penelitian*, tidak mengganggu jalannya kegiatan di tempat *penelitian*.(Sr 11)
- (5) (a)...tentang Permohonan Pindah Tugas dari SMP Negeri 4 Prabumulih Ke Lingkungan Pemerintahan Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. (b) ...kami menyetujui yang bersangkutan Pindah dari SMP Negeri 4 Prabumulih Kelingkungan Pemerintah Kota Palembang Sumatera Selatan. (Sr 13)
- (6) Menindaklanjuti surat *BPJS Ketenagakerjaan Kota Prabumulih* Nomor: B/279/112017 tanggal 17 November 2017 perihal Sosialisasi Program *BPJSA Ketenagakerjaan Kota Prabumulih*.(Sr 15)
- (7) (a) Sehubungan dengan akan berakhirnya *Tahun Anggaran 2017* dengan ini kami... (b) Hal ini dilakukan guna memerlancar proses pencatatan di dalam SIMDA Keuangan *TA 2017*. (Sr 16)
- (8) Bersama Bersama ini kami sampaikan berkas....(Sr 20)

2. Kolokasi

Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Pemakaian kolokasi pada surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) *Dengan ini* diberitahukan kepada seluruh *Kabid, Sekertaris, Kasi, Ka. UPTD, Pengawas dan Seluruh Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prebumulih*... (Sr 01)
- (2) tentang Permohonan Rekomendasi Kegiatan “Pameran Karya Seni tingkat *SMP/MTS/SMA/MA*” (Sr 02)
- (3) Menindaklanjuti Surat Ketua Ormas Laskar Merah Putih Kota Prabumulih Nomor : SPK / 080 / LPM – PBM / XI / 2017 tanggal 08 Nopember 2017 tentang Permohonan Bantuan untuk mengisi Acara berupa *Paduan suara dan Tarian Sekapur sirih* dari SMP Negeri 2 Kota Prabumulih. (Sr 03)

- (4) DIBERITAHUKAN KEPADA SELURUH *KABID, KASUBBAG, KASI, STAF PNS, UPTD DAN PENGAWAS SEKOLAH* DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PRABUMULIH. (Sr08)
- (5) Berkas Nama-nama *Tenaga PHL dan Honorer* Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Prabumulih. (Sr23)

3. Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan (Arifin, 2010: 32). Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Berdasarkan pendapat tersebut, berikut hasil analisis pada surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih.

- (1) ... kepada seluruh Aparat Sipil Negara, *Tenaga PHL/pegawai honorer* di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih....(Sr 04)
- (2) Mendapatkan *surat persetujuan / izin* dari orang tua siswa (Sr 05)
- (3) Mendapatkan *surat persetujuan / izin* dari orang tua siswa. (Sr 06)

4. Antonim

Antonim adalah dua buah satuan ujaran yang memiliki makna yang berlawanan. Contoh.

- (1) Sehubungan dengan hal tersebut dengan ini diharapkan kepada seluruh Kepala Sekolah *SD/SMP Negeri* agar dapat Menghadiri dan Membawa 1 Orang Guru PHL (Sr15)

5. Hiponim

Hiponim adalah penggunaan unsur yang mengacu pada unsur yang lebih besar/tinggi. Berikut hasil analisis hiponim dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih.

- (1) Dengan ini *Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan* Kota Prabumulih menginstruksikan kepada seluruh *Aparat Sipil Negara, Tenaga PHL/pegawai honorer* di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih (Sr04)
- (2) kepada seluruh *Kepala Sekolah SD/SMP Negeri* agar dapat Menghadiri dan Membawa *1 Orang Guru PHL dan 1 Orang TKS* (Sr15)
- (3) Usul Kenaikan Pangkat dari Golongan III.a ke III.b a.n: Yulmardi, A.Md (Sr 21)
- (4) Berkas Usul *akreditasi Sekolah*:
 - 1. *SD Negeri 7 Prabumulih*
 - 2. *SD Negeri 14 Prabumulih*
 - 3. *SD Negeri 21 Prabumulih*

4. *SD Negeri 40 Prabumulih*
5. *SD Negeri 66 Prabumulih*
6. *SD Muhamadiyah Prabumulih*

Jenis Penanda Koherensi pada Surat Dinas

Jenis koherensi pada surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih yaitu (1) hubungan sebab-akibat (2) hubungan aditif, (3) hubungan alasan-tindakan, (4) hubungan sarana-hasil, (5) hubungan sarana-tujuan, (6) hubungan identifikasi, (7) hubungan amplifikasi.

1. Hubungan Sebab-Akibat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

- (1) (a) Sehubungan dengan akhir-akhir ini kami perhatikan telah terjadi penurunan disiplin kerja khususnya disiplin waktu masuk kerja, istirahat, dan pulang kerja pegawai. (b) Dengan ini Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih menginstruksikan kepada seluruh Aparat Sipil Negara, Tenaga PHL/pegawai honorer di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih agar mengikuti dan melaksanakan aturan dan ketentuan yang berlaku tentang jam kerja dengan penuh kesadaran (Sr 04)
- (2) (a) Menindaklanjuti surat BPJS Ketenagakerjaan Kota Prabumulih Nomor: B/279/112017 tanggal 17 November 2017 perihal Sosialisasi Program BPJSA Ketenagakerjaan Kota Prabumulih. (b) Sehubungan dengan hal tersebut dengan ini diharapkan kepada seluruh Kepala Sekolah SD/SMP Negeri agar dapat Menghadiri dan Membawa 1 Orang Guru PHL dan 1 Orang TKS untuk mengikuti kegiatan tersebut (Sr15)
- (3) (a) Sehubungan dengan akan berakhirnya Tahun Anggaran 2017 (b) dengan ini kami minta Saudara untuk segera menyampaikan Surat Permintaan Pengesahan Pendapatan dan Belanja (SP3B) Sekolah Triwulan 1 (satu) sampai dengan Triwulan 3 (tiga) sesuai Peraturan Walikota No.33 Tahun 2017 (Sr16)

2. Hubungan Aditif

Koherensi ini dinyatakan dengan hubungan antarkalimat yang bermakna penambahan. Berikut penggunaan hubungan aditif dalam kalimat.

- (1) (a) Berdasarkan surat dari Walikota Prabumulih Nomor : 800 /2067/Dinkes.PBM/2017, tanggal November 2017, tentang Pungut Sampah. (b) Dengan ini diberitahukan kepada seluruh Kabid, Sekertaris, Kasi, Ka.

UPTD, Pengawas dan Seluruh Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih, Bersama ini disampaikan untuk dapat mengikuti kegiatan Pungut Sampah yang akan diselenggarakan pada....(Sr 01)

- (2) (a) Menindaklanjuti Surat Walikota Prabumulih Nomor: 005/605/IV/2017 tanggal 21 Desember 2017. (b) Dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT Pemerintah Kota Prabumulih bermaksud mengundang Bapak/Ibu/Saudara/i untuk dapat hadir pada acara tasyukuran dan doa bersama... (Sr 09)
- (3) (a) Bersama ini kami sampaikan bahwa untuk melaksanakan Dinas luar dengan menggunakan SPPD:
(b) Tidak boleh dilakukan pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur Nasional lainnya.... (Sr 10)
- (4) (a) Yang bertanda tangan dibawah ini, atas Kepala Dinas Pendidikan Kota Prabumulih... (b) Menerangkan bahwa ijazah atas nama yang tersebut dibawah ini ... (c) Pada Tahun Pelajaran 2014/2015 TIDAK ADA Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHUN) ... (Sr 17)
- (5) (a) Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: H. M. RASYID, S.Ag, M.Si
NIP	: 19610605 198303 1 018
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda / IV.c
Jabatan	: Kepala Dinas
Unit Kerja	: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih

(b) Adalah sebagai atasan langsung dari :

Nama	: Nilayati, S.Pd. AUD
NIP	: 19680913 200701 2 003
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: TK Kemala Bhayangkari II

3. Hubungan Alasan-Tindakan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan alasan-tindakan dalam kalimat.

- (1) (a) Menanggapi surat dari Rumah Seni Kota Prabumulih Nomor : 005/B/RSKP/08/2017 tentang Permohonan Rekomendasi Kegiatan “Pameran Karya Seni tingkat SMP/MTS/SMA/MA”... (b) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih tidak berkeberatan memberikan izin untuk mengadakan Kegiatan.... (Sr 02)

- (2) (a) Berdasarkan surat Kepala Kelompok Bermain Ladas Berendai Prabumulih Nomor : 11/PAUD-LB/XI/2017 tanggal 30 November 2017 tentang izin Kegiatan Karya Wisata... (b) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin dengan ketentuan sebagai berikut....(Sr 05)
- (3) (a) Berdasarkan surat Kepala PAUD Bunga Tanjung Prabumulih Nomor : 28/KB/BT/2017 tanggal. Desember 2017 tentang Izin Kegiatan Karya Wisata... (b) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin dengan ketentuan.... (Sr 06)
- (4) (a) Dalam rangka melaksanakan Kegiatan Sosialisasi dan Paparan Tentang Nilai-nilai dan semangat 45 dari LVRI Kota Prabumulih.... (b) Kami mengharapkan bantuan bapak berupa peminjaman Gedung Kesenian yang berlokasi di kompleks Rumah dinas Wali kota Prabumulih sebagai tempat pelaksanaan Kegiatan.... (Sr 07)
- (5) (a) Berdasarkan surat direktur Program Pasca Sarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang Nomor : 902/E.16/PPs.UPGRI/2017 tanggal 7 Desember 2017, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih memberikan izin kepada saudara.... (b) Untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan kota Prabumulih, dalam rangka menyusun Tesis.... (Sr 11)

4. Hubungan Sarana-hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil dalam kalimat.

- (1) (a) ...tentang Permohonan Bantuan untuk mengisi Acara berupa Paduan suara dan Tarian Sekapur sirih dari SMP Negeri 2 Kota Prabumulih. (b) Mohon kiranya saudara dapat memberikan bantuan tersebut yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Nopember 2017 bertempat di Gedung Kesenian Rumah Dinas. (Sr03)

5. Identifikasi

Identifikasi yaitu memperkenalkan suatu bagian kalimat pertama dengan kalimat kedua. Berikut hasil analisis pada surat dinas.

- (1) (a) DIBERITAHUKAN KEPADA SELURUH KABID, KASUBBAG, KASI, STAF PNS, UPTD DAN PENGAWAS SEKOLAH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PRABUMULIH. (b) UNTUK MASA PENILAIAN PRESTASI KERJA ASN DIBUAT TANGGAL 29 DESEMBER 2017 (PEJABAT PENILAI), DITERIMA TANGGAL 02 JANUARI 2018 (APARATUR SIPIL NEGARA YANG

DINILAI), DAN DITERIMA TANGGAL 05 JANUARI 2018 (OLEH ATASAN PENILAI). (Sr08)

6. Hubungan Amplifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif dalam surat dinas.

- (1) (a) Menanggapi hasil pertemuan dengan Pansus I DPRD Kota Prabumulih...
(b) Dalam acara tersebut disampaikan data tentang Jumlah penduduk yang tidak tamat Sekola... (c) Sehubungan dengan itu, bersama ini kami sampaikan : Data Jumlah Penduduk tahun 2016 dari DUKCAPIL, Data Pendukung IKK Kota Prabumulih, Data Angka Partisipasi Sekolah Nasional (Dapodik) Kemdikbud. (Sr 12)
- (2) Bersama Bersama ini kami sampaikan berkas untuk pembayaran Pajak Kendaraan Dinas Roda Dua dengan ketentuan sebagai berikut:
NomorPolisi :Bg 5878 CZ
Nama Pemilik :Dinas Pendidikan Kota Prabumulih

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis penanda kohesi pada surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang menghubungkan antarkalimat. Pada kohesi gramatikal yang dominan digunakan adalah jenis penanda kohesi berupa pronomina, konjungsi, substitusi, elipsis, repetisi, sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi dengan sebanyak 198 yang kohesif dan 25 yang kurang kohesif. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudaan Kota Prabumulih sudah sangat baik.

Kemudian penggunaan jenis penanda koherensi menghubungkan antarkalimat yang digunakan dalam surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudaan Kota Prabumulih adalah hubungan sebab-akibat, hubungan amplifikasi, hubungan sarana-tujuan, hubungan aditif, hubungan alasan-tindakan, hubungan sarana-hasil. Dengan demikian secara keseluruhan surat dinas di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudaan Kota Prabumulih sudah tepat maksud dan tujuan sehingga menjadi kalimat yang hoheren. Hanya saja pada surat kedelapan dan surat kesembilan, peneliti tidak menemukan koherensi apa yang digunakan, karena surat kedelapan dan surat kesembilan merupakan surat keterangan saja. Alangkah baiknya jika ditambahkan maksud dalam pembuatan surat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efensi, Aswani. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas III SMP Negeri 2 Banyuasin III Melalui Teknik Kolaborasi*. (Tesis). Univesitas PGRI Palembang.
- Hanafiah, Wardah. (2014). Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora Epigram*.11 (2)
- Lestari, R.F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 3(1).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Patmi, Tri. 2013. *Kohesi dan Koherensi Wacana Tulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negei 1 Belitang* (Tesis). Univesitas PGRI Palembang.
- Suryaningsih, Rina. (2014). Kajian Kohesi dan Koherensi dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti, Bn. *Aditya – Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5 (2).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarmini, Wini & Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.

Keterbacaan Teks-Teks pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Analisis Fry)

Journal of Language learning and Research (JOLLAR)
2019, Vol. 3(2)55-64
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)55-64

Muhammad Yusuf Saputro⁵
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keterbacaan teks-teks yang ada pada buku siswa kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling* dari seluruh teks yang ada pada buku tersebut. Hasil penelitian dari 8 jenis teks dipilih sampel 6 jenis teks. Teks yang sesuai dengan kriteria keterbacaan jenjang kelas VII berjumlah 5 teks, dan 1 teks tidak sesuai kriteria. Penelitian ini penting dilakukan karena kualitas teks dalam buku menentukan tujuan dibuatnya buku tersebut terlebih tujuan dari pembelajaran tersebut. Teks yang tidak memenuhi kriteria dan dipakai secara nasional akan berdampak sangat besar bagi pemahaman peserta didik yang ada di Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk melihat kesesuaian teks dalam buku teks siswa yang telah direvisi ini agar dapat memberikan dampak positif untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Keterbacaan, Buku Teks, Grafik Fry*

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the text readability that is written in the Seventh Grade Indonesian Textbook curriculum 2013 revised 2017 published by the Ministry of Education and Culture of The Republic of Indonesia. A qualitative approach to the content analysis method used in this study. The data selection in this study used a purposive random sampling technique from all the texts in the book.. According to the results of the study of eight types of text, it was selected six types of text as samples of the study. It was obtained that the texts which fit the study considered to be important because the quality of the texts in the book determines the purpose of composing the book, especially the purpose of the learning which is going to be applied. Texts that do not meet the criteria and are used nationally would have a profound impact on the understanding of learners in Indonesia. Thus, there is a need for in-depth research to see the suitability of the text in the revised student textbook to have a positive impact on Indonesian language learning.

Keywords: *Readability, Text Book, Fry Graph*

⁵ Corresponding author: msaputro@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dengan revisi tahun 2017 disusun dengan tujuan agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai fungsi komunikasi dalam kegiatan interaksi sosial di masyarakat baik secara lisan, maupun tulisan. Selain itu pula, diharapkan mampu menumbuhkan minat membaca dan menulis dalam pengembangan kompetensi berbahasa, kognitif, kepribadian, serta emosional siswa.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut guna maksud dan tujuan interaksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 2009:13). Buku teks biasanya disebut juga sebagai buku paket atau buku pelajaran. Lebih lanjut, Dirjen pendidikan menengah umum (2004:3) menyebutkan bahwa buku teks (pelajaran) adalah kumpulan tulisan yang disusun dengan sistematis yang berisi materi-materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh penulisnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Komponen isi yang ada dalam buku teks diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah dilakukan revisi beberapa kali pada semua jenjang yang mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contohnya pada buku siswa kelas VII kurikulum 2013 terbit pertama kali tahun 2013 kemudian seiring perkembangan dunia pendidikan muncul revisi beriringan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, terbitlah buku siswa kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 dengan penyesuaian isi kompetensi dasar yang berubah pula.

Proses perevisian buku teks ini tentu melibatkan penulis yang ahli pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan ditelaah oleh ahli pada bidangnya pula dengan standardisasi yang sangat ketat agar memenuhi tujuan adanya buku teks tersebut. Kelayakan buku teks haruslah terpenuhinya berbagai standar yang salah satunya adalah keterbacaan. Hal tersebut sesuai dengan komponen penilaian yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penilaian BSNP ini mencakup isi atau materi, penyajian materi, bahasa, keterbacaan, dan kegrafikan. Walaupun, proses perevisian sudah melalui proses standardisasi yang tinggi, tetapi hasil proses pemilihan teks dalam buku tersebut tidak bersifat terbuka sehingga memerlukan perhatian khusus.

Buku teks perlu diperhatikan dan disajikan dalam bentuk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mudah dimengerti yaitu aspek keterbacaan

(*readability*) dari sebuah buku bacaan atau teks bacaan. Keterbacaan suatu bacaan atau teks harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya. (Saroni, Mudiono, & HS, 2013).

Keterbacaan adalah hal yang membahas tentang tingkat kesulitan dan kemudahan teks atau bacaan bagi pembaca pada jenjang atau tingkatan kelas tertentu (Idhoofiyatul Fatin, 2017). Keterbacaan sangat berhubungan dengan pemahaman pembaca pada konteks ini adalah siswa dalam pemakaian buku teks. Klare (1984:726) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan berpengaruh pada pembacanya yaitu peserta didik dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya. Jika keterbacaan buku teks tersebut terlalu tinggi menyebabkan tidak terbaca sehingga siswa pun tidak dapat memahami teks tersebut. Jika terlalu rendah, maka siswa juga akan merasa gampang dalam pemahaman teks itu. Seharusnya teks yang baik untuk kelas VII adalah teks yang keterbacaannya berada pada jenjang kelas VII. Buku teks kurikulum 2013 yang telah direvisi tahun 2017 ini belum ditemukan penelitian tentang uji keterbacaan karena memang masih tergolong baru dalam pemakaiannya. Dengan demikian pentingnya pengujian keterbacaan teks yang ada pada buku siswa khususnya kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah melakukan analisis keterbacaan dengan objek yang berbeda menunjukkan bahwa keterbacaan suatu teks atau wacana dilihat dari panjang dan pendek kalimat serta tingkat kesulitan kata. Dewasa ini untuk menganalisis keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain grafik Fry dan grafik Raygor yang dianggap praktis dalam mengukur keterbacaan suatu teks (Arif, Lubis, & Barus, 2013). Grafik fry dalam penelitian ini dipilih terbilang sederhana itu, penulis menganggap formula keterbacaan Fry lebih efisien untuk dipergunakan (Gumono, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keterbacaan teks-teks yang ada pada buku siswa kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

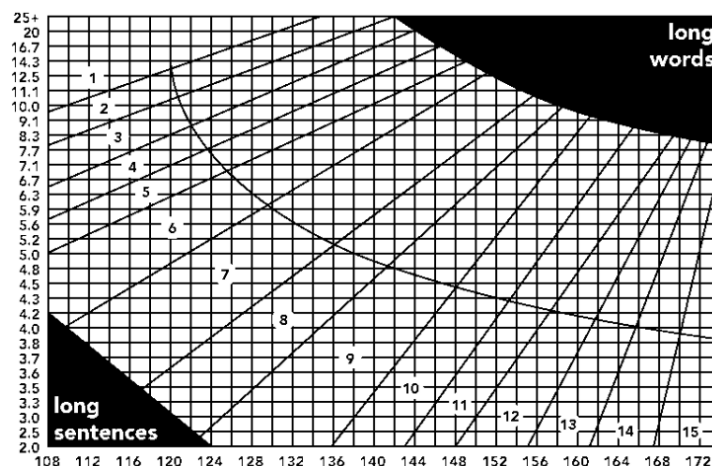
METODOLOGI

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan yaitu mengukur tingkat keterbacaan teks-teks yang terdapat pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMP. Sumber data yang diambil adalah seluruh teks yang ada pada buku tersebut yaitu terdapat delapan jenis teks. Jenis teks pada buku bahasa Indonesia untuk kelas VII ini yaitu teks deskripsi, cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks fabel, puisi rakyat, surat, dan teks

resensi. Dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria teks berupa prosa untuk teks sastra dan berupa paragraf untuk teks nonsastra sehingga diperoleh sampling 6 teks yaitu teks deskripsi, cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks fabel, dan teks resensi. Masing-masing teks diambil *random sampling* untuk menjadi data dalam penelitian 1 teks untuk setiap jenis teksnya.

Pada penelitian ini formula pengukuran keterbacaan yang diterapkan adalah Formula keterbacaan Fry. Formula keterbacaan Fry yang sering disebut Grafik Fry merupakan salah satu alat ukur keterbacaan yang diperkenalkan oleh Edward Fry. Tata cara penggunaan Formula Fry itu sendiri menurut Harjasujana (1997:116) antara lain sebagai berikut.

- 1) Dalam menghitung keterbacaan Formula Fry menggunakan seratus kata sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya teks yang akan diteliti. Dengan demikian meskipun teks yang akan diteliti mencapai berlembar-lembar tetapi sampel yang diambil hanya seratus kata.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah kata tadi hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang terhitung 100 tidak jatuh di ujung kalimat maka akan dihitung dalam bentuk desimal (perpuluhan). Cara melakukan persepuluh adalah jumlah kata yang terhitung dalam 100 kata sampel dibagi dengan jumlah seluruh kata ada kalimat terakhir.
- 3) Setelah itu, hitunglah suku kata dari teks sampel 100 kata tadi. Untuk angka dan singkatan setiap kelompok lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Pengukuran keterbacaan untuk bahasa Indonesia perlu dilakukan penyesuaian dengan mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6.
- 4) Perhatikan grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per satu kata. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkatan-tingkatan kelas pembaca. Jika hasil pertemuan antara garis vertikal dan horizontal berada pada daerah gelap maka hasilnya tidak absah.



Gambar 1. Grafik Fry

- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan hendaklah dikurangi satu atau ditambah satu. Maka dalam penelitian ini tingkat keterbacaan teks tersebut harus berada pada tingkat 6, 7, dan 8.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Materi pokok pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 sebagian besar berupa teks. Berdasarkan hal tersebut, orientasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah teks. Itulah dasar perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 (KTSP). Keterbacaan teks seiring dengan tingkat pemahaman siswa berdasarkan kelas-kelas keterbacaan menjadi alasan yang sangat penting untuk dikaji lebih mendalam dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini. Peran buku dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat teks-teks juga akan mengarahkan pada tujuan kurikulum serta tujuan pembelajaran.

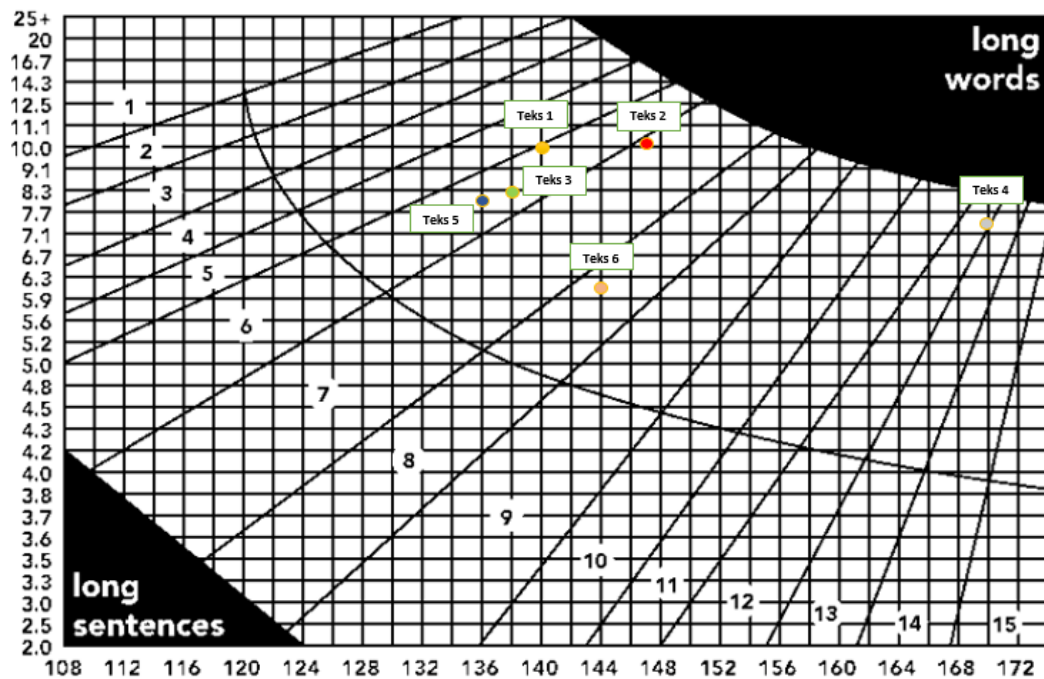
Tingkat keterbacaan teks-teks buku pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diketahui setelah melakukan analisis satu per satu teks dari data yang telah ditentukan. Teks yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjudul “Pesona Pantai Senggigi”, “Kekuatan Ekor Biru Nataga”, “Cara Memainkan Angklung”, “Museum”, “Kuda Berkulit Harimau”, dan “Tenun Biru”. Dari teks-teks tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Teks	Σ Suku kata tiap 100 kata (konversi)	Σ kalimat setiap 100 kata	Kelas Keterbacaan
1	Teks Deskripsi	140 suku kata	10 kalimat	6 (TS)
2	Teks Cerita Fantasi	147 suku kata	10,1 kalimat	7 (S)
3	Teks Prosedur	138 suku kata	8,2 kalimat	6 (TS)
4	Teks LHO	170 suku kata	7,4 kalimat	12 (TS)
5	Teks Fabel	136 suku kata	8 kalimat	6 (TS)
6	Teks Resensi	144 suku kata	6,1 kalimat	8 (TS)

Keterangan: TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai)

Tabel 1. Hasil Analisis Keterbacaan Teks

Dari hasil analisis dari keenam teks sampel penelitian diperoleh tiga teks berkelas keterbacaan 6, yaitu teks deskripsi, teks prosedur, dan teks fabel; satu teks yang berkelas keterbacaan 7 sesuai dengan jenjang kelas sesungguhnya, yaitu teks cerita fantasi; satu teks yang berkelas keterbacaan 8, yaitu teks resensi; dan satu teks yang berkelas keterbacaan 12, yaitu teks laporan hasil observasi.



Gambar 2. Persebaran Tingkat Keterbacaan Teks pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017

Berikut ini disajikan contoh teks yang berada di kelas keterbacaan 6 yang lebih rendah dari jenjang kelas VII sebenarnya.

Teks 1 Deskripsi (halaman 12–13)

1. Pantai Senggigi merupakan salah satu wisata andalan di Nusa Tenggara Barat.
2. Pantai Senggigi sangat indah. (8 suku kata, 4 kata)
3. Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. (35 suku kata, 14 kata)
4. Pantai Senggigi merupakan pantai dengan garis pantai terpanjang. (20 suku kata, 8 kata)
5. Pemandangan bawah laut Senggigi juga menakjubkan. (17 suku kata, 6 kata)
6. Pura Bolong menjadi pelengkap wisata di Pantai Senggigi. (19 suku kata, 8 kata)
7. Memasuki bibir Pantai Senggigi kita akan disambut angin pantai yang lembut dan udara yang segar. (32 suku kata, 15 kata)
8. Angin lembut terasa mengelus kulit. (12 suku kata, 5 kata)
9. Garis pantai Senggigi yang panjang dengan gradasi warna pasir putih dan hitam membuat keindahan pantai ini semakin menarik. (41 suku kata, 18 kata)

10. Ombak yang tenang di pantai ini membuat rasa tenteram semakin lengkap.
(23 suku kata, 11 kata)

Teks tersebut memiliki jumlah suku kata 234 suku kata karena teks berbahasa Indonesia maka perlu dikonversikan dengan dikalikan 0,6 sehingga diperoleh 140 suku kata per 100 kata (sudah dikonversi) dan terdiri dari 10 kalimat sehingga masuk dalam kelas keterbacaan 6. Teks tersebut dapat masuk dalam kelas keterbacaan 6 karena struktur kalimat didominasi oleh kalimat tunggal. Pada teks tersebut tersusun dari 8 kalimat tunggal yaitu kalimat ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10. Selain itu, kata-kata yang digunakan pada teks tersebut cenderung kata yang pendek dan didominasi oleh kata yang tersusun dari satu sampai dua suku kata yang berjumlah 65 kata.

Berikut ini disajikan contoh teks yang berada di kelas keterbacaan 12 yang lebih tinggi dari jenjang kelas VII sebenarnya.

Teks 4 Teks Laporan Hasil Observasi (halaman 126–128)

1. Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah. (28 suku kata, 10 kata)
2. Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan. (64 suku kata, 22 kata)
3. Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. (44 suku kata, 16 kata)
4. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian. (30 suku kata, 10 kata)
5. Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan. (32 suku kata, 11 kata)
6. Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya. (20 suku kata, 6 kata)
7. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. (42 suku kata, 16 kata)
8. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti // material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi. (24 suku kata, 9 kata)

Teks tersebut memiliki jumlah kata 284 suku kata dan dikonversi dikalikan 0,6 menjadi 170 suku kata per 100 kata (sudah dikonversi) dan terdiri dari 7,4 kalimat sehingga masuk dalam kelas keterbacaan 12. Jumlah kalimat yang tersusun dari 100 kata pada teks tersebut adalah 7,4 kalimat karena kalimat ke-8 tidak terpakai sepenuhnya. Kata ke-100 pada teks tersebut adalah kata *bukti* pada kalimat

ke-8 yang ditandai dengan tanda //. Alasan teks tersebut dapat masuk dalam kelas kelas keterbacaan 12 adalah struktur kalimat didominasi oleh kalimat yang panjang. Selain itu, kata-kata yang digunakan sebagian besar adalah kata dasar dan kata bentukkan yang tersusun dari tiga sampai dengan lima suku kata yang berjumlah 62 kata.

Dari enam teks yang dianalisis hanya ada satu teks yang memenuhi kelas keterbacaan 7 sesuai dengan jenjang kelas sebenarnya, yaitu teks cerita fantasi. Berikut ini disajikan teks yang sesuai dengan jenjang kelas VII.

Teks 2 Cerita Fantasi (halaman 45–47)

1. Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. (17 suku kata, 7 kata)
2. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. (34 suku kata, 13 kata)
3. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. (36 suku kata, 15 kata)
4. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang. (27 suku kata, 12 kata)
5. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta. (30 suku kata, 12 kata)
6. Saat yang ditunggu pun tiba. (9 suku kata, 5 kata)
7. Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut. (25 suku kata, 10 kata)
8. Jumlah pasukan cukup banyak. (9 suku kaya, 4 kata)
9. Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik. (22 suku kata, 9 kata)
10. Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susul menyusul bagai air. (30 suku kata, 12 kata)
11. Tubuh // mereka besar-besar dengan sorot mata tajam. (2 suku kata, 1 kata)

Teks tersebut telah memenuhi kriteria keterbacaan untuk jenjang kelas VII karena jumlah suku kata 245 suku kata dikonversikan dengan dikalikan 0,6 sehingga menjadi 147 suku kata dan terdiri dari 10,1 kalimat dibulatkan menjadi 10 kalimat. Kalimat ke-11 tidak dipergunakan seluruhnya karena kata ke-100 pada teks tersebut tepat pada kata *tubuh* yang ditandai dengan tanda //. Alasan teks tersbut dapat menjadi teks dengan keterbacaan yang sesuai adalah jumlah kalimat dan jumlah suku yang memenuhi kriteria yang didukung oleh penggunaan kalimat yang tepat kombinasi antara kalimat tunggal dengan kalimat yang tidak terlalu panjang dan kata-kata yang digunakan juga sesuai yang tersusun dari satu sampai dengan dua suku kata berjumlah 60 kata dan 40 kata tersusun dari 3 suku kata atau lebih.

Analisis keterbacaan menggunakan grafik fry dapat dibuat rentang dengan ditambah satu dan dikurang satu dari kelas keterbacaan yang terukur. Jadi

berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari keenam teks yang memenuhi kriteria keterbacaan untuk jenjang kelas VII adalah teks yang masuk dalam rentang kelas keterbacaan 6, 7, atau 8. Teks yang sesuai adalah teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks fabel, dan teks resensi. Sedangkan teks yang tidak memenuhi kriteria rentang kelas keterbacaan adalah teks laporan hasil observasi, yang masih melampaui keterbacaan jenjang kelas VII. Seharusnya teks tersebut digunakan pada jenjang kelas 11, 12, 13.

No	Teks	Σ Suku kata tiap 100 kata (konversi)	Σ kalimat setiap 100 kata	Rentang Kelas Keterbacaan (+1 dan -1)
1	Teks Deskripsi	140 suku kata	10 kalimat	5, 6, 7 (S)
2	Teks Cerita Fantasi	147 suku kata	10,1 kalimat	6, 7, 8 (S)
3	Teks Prosedur	138 suku kata	8,2 kalimat	5, 6, 7 (S)
4	Teks LHO	170 suku kata	7,4 kalimat	11, 12, 13 (TS)
5	Teks Fabel	136 suku kata	8 kalimat	5, 6, 7 (S)
6	Teks Resensi	144 suku kata	6,1 kalimat	7, 8, 9 (S)

Keterangan: TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai)

Tabel 2. Hasil Analisis Rentang Keterbacaan Teks

Teks laporan hasil observasi tidak sesuai tingkat keterbacaan dapat diperbaiki dengan cara (1) mengubah kalimat panjang atau kalimat majemuk menjadi kalimat pendek atau tunggal, (2) mengganti kata-kata panjang dengan kata-kata lain yang lebih pendek dan maknanya sepadan dengan kata-kata yang diganti, (3) menggabungkan dua kalimat penjelas yang dapat digabung menjadi satu dengan mengatur penyusunan kata hingga menjadi kalimat baru yang mudah dipahami. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat keterbacaan teks lebih mudah, maka cara memperbaiki teks tersebut adalah (1) mengubah kalimat pendek atau tunggal menjadi kalimat panjang atau kalimat majemuk, (2) mengganti kata-kata yang pendek dengan kata-kata yang lebih panjang atau pun sulit tetapi memiliki makna yang sepadan dengan kata-kata yang diganti.

Pembelajaran berbasis teks pada kurikulum 2013 ini menekankan pada kualitas teks yang memadai sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan buku teks itu sendiri. Oleh sebab itu, maka diperlukan teks-teks yang berkualitas agar peserta didik dapat memahami isi dari teks tersebut terlebih dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan memfungsikan teks sebagai media komunikasi.

PENUTUP

Penelitian keterbacaan teks-teks pada buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menggunakan Buku yang dijadikan pokok atau sumber belajar utama ini setelah diuji diperoleh hasil 5 teks memenuhi kriteria keterbacaan jenjang kelas VII yaitu teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks fabel, dan teks resensi. Sedangkan 1 teks tidak memenuhi kriteria keterbacaan jenjang kelas VII, yaitu teks laporan hasil observasi. Teks yang tidak sesuai baiknya dilakukan revisi untuk pengembangan buku teks pada pengembangan kurikulum pada tahun mendatang agar fungsi teks tersebut dapat bermanfaat. Karena buku teks siswa ini sudah dipergunakan secara masal, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengganti teks yang tidak sesuai keterbacaannya tersebut dengan teks lain yang sejenis agar peserta didik tidak kesulitan dalam memahami teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., Lubis, F., & Barus, F. L. (2013). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor. *Bahas*, 27(4), 315–328.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (2004). Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar SMA. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gumono. (2016). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Bebas Kurikulum 2013. *Diksa*, 2(2), 132–141.
- Harjasujana, A.S., Mulyati, Y., (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Idhoofiyatul Fatin. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry. *Belajar Bahasa*, 2(1), 21–33.
- Klare, G.R. (1984). *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Saroni, N., Mudiono, A., & HS, W. (2013). Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi SI PGSD Universitas Negeri Malang*, 157–164.
- Tarigan, H.G., Tarigan, Djago., (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Peran Kegiatan Literasi Baca Tulis dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas Awal di Wilayah Pinggiran Kab. Sorong (Kemitraan Unicef dan Unimuda Sorong)

Journal of Language learning and Research (JOLLAR)
2019, Vol. 3(1) 65-80
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)65-80

Nursalim⁶
Surya Putra Raharja
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Penelitian ini membahas literasi baca tulis kelas awal di wilayah pinggiran Kabupaten Sorong. Tujuan penelitian mendeskripsikan peran kegiatan literasi baca tulis dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas awal di wilayah pinggiran Kab. Sorong kemitraan Unicef dengan Kampus Unimuda Sorong. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument EGRA. Untuk mempertahankan tingkat kesalahan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%, jumlah sekolah yang menjadi sampel dalam studi EGRA ini adalah 406, yang dipilih secara acak dari 21 sekolah yang berpartisipasi dalam studi baseline. Di tiap sekolah, 18 murid kelas awal (kelas dua dan tiga) dipilih secara acak. Untuk membandingkan dengan adil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas awal di sekolah intervensi, untuk model A, telah meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terlihat jelas di ketujuh sub-tugas EGRA, yaitu mengenali bunyi huruf, membaca kata yang tidak bermakna, kelancaran membaca lisan, pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, kosa kata Bahasa Indonesia, dan dikte. Pada sekolah model B tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan baca siswa meskipun demikian di beberapa sub-tugas EGRA di terdapat peningkatan dibandingkan dari hasil baseline, sedangkan pada sekolah replikasi mendapatkan hasil yang baik dimasing-masing sub-tugas jika dibandingkan nilai baseline pada sekolah intervensi.

Kata kunci: Literasi baca tulis, kelas awal, EGRA

Abstract

This study discusses early grade literacy in the suburbs of Sorong Regency. The research objective describes the role of literacy activities in improving reading skills in early grades in the suburbs of Kab. Encourage Unicef partnerships with Unimuda Sorong Campus. This study uses a quantitative research design using the EGRA instrument. To maintain a 5% error rate with a 95% confidence level, the number of schools sampled in the EGRA study was 406, randomly selected from the 21 schools participating in the baseline study. In each school, 18 early grade students (grades two and three) were randomly selected. To compare fairly. The results of this study indicate that the reading ability of early grade students in the intervention school, for model A, has increased significantly. This increase was evident in the seven EGRA sub-tasks, namely recognizing the sound of letters, reading meaningless words, fluency in oral reading, reading comprehension, listening comprehension, Indonesian vocabulary, and dictation. In model B schools did not show a significant

⁶ Corresponding author: adennursalim@gmail.com

increase in students' reading ability, although in some EGRA sub-tasks there was an increase compared to the baseline results, while in replication schools got good results in each sub-task when compared to baseline scores in the intervention school .

Keywords: *Literacy literacy, early grade, EGRA*

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu proyeksi pendidikan di era abad 21 ini, oleh karenanya literasi menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Abad ke-21 tidak hanya dikenal sebagai era globalisasi atau era keterbukaan, tetapi dikenal juga dengan sebutan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini semua pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai dimensi telah berbasis pengetahuan (*knowledge*). Mukhadis (2018) mengemukakan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Literasi (keterbukaan) yang wajib dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman diantaranya literasi baca, literasi teknologi, literasi budaya, literasi keuangan, dan literasi ekonomi. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (Witdianti, 2018).

Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan ini menjadi bagian dari langkah awal yang krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran yang produktif. Munculnya gagasan literasi baru sebagai bentuk persiapan Kemenristek Dikti menyongsong *era diruption* (ketercerabutan). Literasi baru yaitu data, teknologi dan SDM. Manusia dituntut harus bisa memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan harus memahami penggunaan teknologi. Ibda (2018) menambahkan bahwa literasi manusia menjadi penting bertahan di era ini, tujuannya manusia bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan manusia. Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), namun saat ini harus menerapkan literasi baru (data, teknologi, humanisme).

Melihat pemaparan di atas tentunya sangat bertolak belakang dengan kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang belum melampaui angka 60.01 terlebih masyarakat Indonesia yang berada di wilayah timur yaitu Papua dan Papua Barat. Berdasarkan hasil perhitungan indeks Provinsi Alibaca (2019), Provinsi

Papua dengan indeks 19.90 dan termasuk kategori aktivitas literasi sangat rendah yaitu berada pada rentang angka 0 – 20.00, sedangkan Provinsi Papua Barat berada pada angka 28.25 dan termasuk pada kategori rendah dengan rentang angka antara 20.01 – 40.00.

Penelitian mengenai kegiatan literasi baca tulis kelas awal di wilayah Papua pernah dilakukana oleh Yeni Witdianti (2018) tepatnya di Kabupaten Biak dengan judul Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef. Tujuan dari program intervensi yang dilakukan oleh Unimuda di daerah pedesaan dan terpencil di Kabupaten Sorong bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal, utamanya siswa kelas 2 dan kelas 3. Oleh karenanya, instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas 2 dan 3. Sampel diprioritaskan pada siswa kelas 2, dan jika jumlah sampel yang dibutuhkan tidak terpenuhi oleh siswa kelas 2, maka dilakukan pencacahan pada siswa kelas 3.

Pada survei siswa kelas awal, siswa kelas 2 dan 3 diupayakan tersebar merata dari sisi jenis kelamin, dimana anak perempuan dan anak laki-laki diharapkan dengan jumlah sampel yang relatif sama. Survei terkait siswa kelas awal ini dilakukan pada sekolah-sekolah intervensi dan sekolah replikasi mandiri serta sekolah-sekolah yang tidak mendapatkan pendampingan Unimuda (sekolah non-intervensi).

Sistim pengelolaan data monitoring dan evaluasi pendamping dan pelatih adalah berupa beberapa instrument yang wajib diisi saat melakukan pendampingan atau observasi guru, kepala sekolah, ataupun sekolah. Instrumen-instrumen itu diantaranya adalah IKG (Instrumen Kinerja Guru), IKKasek (Instrumen Kinerja Kepala Sekolah), IPGKasek (Instrumen Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah). Adapun pelatih dan pendamping juga wajib membuat jadwal kegiatan berupa catatan kegiatan keseharian atau logbook yang wajib dilaporkan atau diserahkan kepada faspenkab (Fasilitator Kabupaten) setiap bulannya sebagai laporan bulanan kegiatan.

Adapun toolkit yang digunakan untuk melihat perkembangan peningkatan kemampuan membaca dan kemampuan memahami pada siswa adalah EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Selain digunakan sebagai alat penilaian atau pemetaan kemampuan membaca pada kelas-kelas awal (kelas 1, 2, atau kelas 3 sekolah dasar, instrumen EGRA juga dapat menghasilkan data awal (*baseline*) untuk melihat kondisi awal kemampuan membaca siswa. EGRA adalah penilaian lisan siswa yang dirancang untuk mengukur keterampilan dasar yang paling mendasar untuk akuisisi literasi di kelas awal yang mengenali huruf-huruf alfabet, membaca kata-kata sederhana, memahami kalimat dan paragraf, dan mendengarkan dengan pemahaman. Komponen-komponen tes didasarkan pada rekomendasi yang dibuat oleh panel internasional yang terdiri dari para ahli bacaan dan pengujian.

Penilaian berdasarkan durasi waktu, penamaan huruf, kata-kata tak bermakna (kata-kata yang tidak masuk akal dan familiar), pembacaan paragraf, dan pemahaman terhadap bacaan. Di masing-masing pilot bahasa yang dilakukan hingga saat ini, EGRA memenuhi standar psikometrik sebagai ukuran yang andal dan valid untuk keterampilan membaca dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Desain metodologi yang diaplikasikan pada penelitian ini untuk mencapai tujuan peneliti, terdiri dari dua bentuk, yaitu pengumpulan data sekunder dan studi kuantitatif, dengan detail pembahasan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder terkait statistik pendidikan dasar di Kabupaten Sorong, beserta hasil-hasil studi sebelumnya dicari dan dikumpulkan untuk mendukung hasil studi kuantitatif. Selain itu, data dari hasil *Baseline* dan *Midline* EGRA yang pernah dilakukan oleh Unicef, merupakan sumber data sekunder lainnya yang juga dikumpulkan.

2. Studi Kuantitatif

Survei dilakukan pada siswa, guru, dan kepala sekolah. Teknik survey yang dilakukan adalah wawancara tatap muka terstruktur dengan kelompok responden tersebut. Survei pada anak fokus pada penelaahan kemampuannya dalam membaca, sedangkan survei pada guru dan kepala sekolah terkait dengan beberapa indikator kunci seperti jumlah siswa, tingkat kehadiran, fasilitas sekolah, serta penerapan disiplin di sekolah. Untuk melakukan survei pada siswa, instrumen penelitian yang digunakan, khususnya terkait kemampuan membaca siswa kelas awal, yang sama digunakan dengan studi *Baseline* dan *Midline* oleh Unicef.

3. Sampel pada Studi EGRA

$$n = \left[\frac{Z_{\alpha/2}}{d} \right]^2 (p q)$$

Untuk dapat mempertahankan tingkat ketelitian hasil pada tingkat keyakinan $\alpha = 0.05$, $Z_{\alpha/2} = 1.96$, and margin of error (d) = 5%, dihitung kembali jumlah sampel yang dibutuhkan di pelaksanaan EGRA dengan menggunakan formula yang sama seperti di atas. Digunakan proporsi ORF (oral reading fluency) atau kefasihan membaca lisan para siswa yang diperoleh di studi baseline Kabupaten Sorong yaitu, p (proporsi siswa yang dapat membaca = 0, 58) dan q (proporsi siswa yang tidak dapat membaca = 0, 42). Dari perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum yang diperlukan di Kabupaten Sorong adalah 378 (Pembulatan dari 368) siswa kelas awal. 18 siswa/sekolah.

Sekolah yang di survei pada studi ini dipilih secara acak dari daftar sekolah yang diintervensi dan yang tidak diintervensi pada studi *Baseline* dan *Midline*

Unicef. Teknik simple random sampling digunakan dalam memilih 18 sekolah intervensi yang akan di survei. Teknik yang sama digunakan juga dalam memilih 3 sekolah *non-intervensi*.

Tabel 1: Jumlah Sekolah Studi

Kabupaten	Jumlah Sekolah				
	Total	Model A	Model B	Replikasi Mandiri	Kontrol
Sorong	21	8	6	4	3

Tabel. 2: Tabel Jumlah Siswa

Kabupaten	Jumlah Sampel Siswa				
	Total	Model A	Model B	Replikasi Mandiri	Kontrol
Sorong	378	144	108	72	54

Terkait guru dan kepala sekolah, di setiap sekolah yang terpilih diwawancarai satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelas 2, dan satu orang guru kelas 3. Oleh karenanya, terdapat 54 kepala sekolah dan guru dari sekolah intervensi dan 9 dari sekolah non-intervensi yang berpartisipasi pada studi ini. Guru yang diwawancarai adalah guru pada kelas yang terpilih secara acak. Rincian jumlah guru dan kepala sekolah yang diwawancarai terlihat pada Tabel di bawah. Pada situasi dimana kepala sekolah menolak diwawancarai atau tidak berada di sekolah pada saat survei dilakukan, guru yang paling senior diwawancarai sebagai penggantinya. Di sisi lain, jika guru tidak hadir atau menolak diwawancarai, maka guru yang biasanya menggantikan pada kelas tersebut yang akan diwawancarai.

Tabel 3: Jumlah Guru dan Kepala Sekolah

Kabupaten	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah				
	Total	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Model A	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Model B	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Replikasi Mandiri	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Kontrol
Sorong	63	24	18	12	9

Seperti yang telah dijelaskan tujuan studi ini fokus untuk melihat perubahan kemampuan baca siswa kelas awal yang terjadi. Oleh karenanya, untuk meningkatkan akurasi analisis, maka sekolah yang distudi *baseline* haruslah sama dengan sekolah yang dianalisis di studi ini, yang berarti hanya sekolah yang pernah dilakukan *baseline* yang digunakan dalam analisis perbandingan.

Studi EGRA ini menggunakan instrumen penelitian kuantitatif yang sama seperti pada studi *baseline*, dimana instrumen tersebut telah dikembangkan oleh Tim UNICEF bersama dengan Myriad. Instrumen EGRA memiliki sejumlah item pengukuran, seperti yang tampak pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4: Tabel Instrumen EGRA

Sub-Task	Keterampilan	Penjelasan: Anak diminta untuk...
Mengenal huruf	Prinsip alfabet -- hubungan antara huruf dan bunyi	...menyatakan bunyi dari setiap huruf, sambil melihat ke sehelai kertas yang berisi 100 huruf dalam alfabet yang disusun secara acak dalam bentuk huruf besar maupun huruf kecil.
Membaca Kata yang Tak Bermakna	Prinsip alfabet -- hubungan antara huruf dan bunyi dengan kefasihan -- decoding otomatis	...membaca sebuah daftar yang terdiri dari 50 kata yang tak bermakna yang tercetak di sehelai kertas, tapi bukan merupakan kata-kata yang nyata ada, misalnya kata "fari" dan "kone"
Membaca Lisan	Kefasihan -- membaca kata secara otomatis dalam konteks	...membaca nyaring sebuah cerita pendek yang sesuai dengan tingkat bacaan di kelas yang tercetak di sehelai kertas.
Pemahaman bacaan	Pemahaman	...secara lisan menjawab 5 pertanyaan yang ditanyakan penilai mengenai cerita pendek yang baru saja dibaca. (Muara akhir kemampuan anak – jendela dunia)
Pemahaman menyimak	Pemahaman atas bahasa dan kosa kata yang disampaikan secara lisan	...menyimak suatu cerita yang dibacakan keras-keras oleh penilai, lalu menjawab secara lisan 3 pertanyaan mengenai cerita tersebut.
Kosa kata secara lisan	Daftar kata dasar dan pemahaman bahasa secara lisan	...menunjuk anggota badan atau benda-benda di dalam ruangan yang ditanyakan oleh penilai (3 bagian; total 19 pertanyaan)
Dikte	Pemahaman secara lisan; ketrampilan-ketrampilan menulis; proses alfabet	...menuliskan satu kalimat yang diucapkan keras-keras oleh penilai. Kalimat dibacakan tiga kali dan jawaban dinilai berdasarkan ketepatan kata dan tata bahasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

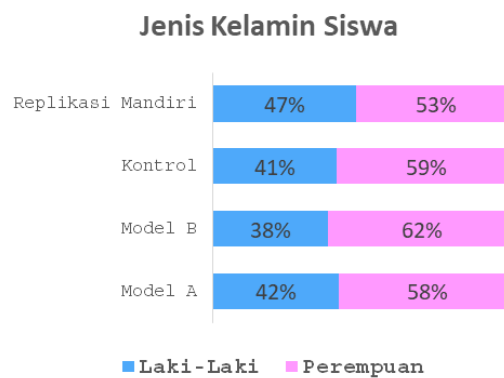
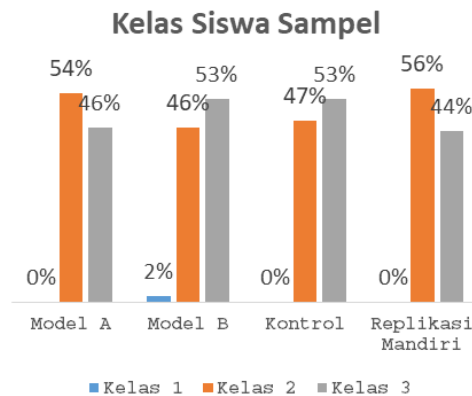
Dari Tabel di bawah ini, dapat dilihat sampel sekolah dan siswa yang berhasil diperoleh di setiap model sekolah dibandingkan dengan target awal jumlah sampel sekolah, terlihat bahwa jumlah sekolah non-intervensi yang berhasil di survei pada studi ini kurang dari yang ditargetkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: tidak ada guru atau kepala sekolah selama kunjungan dilakukan. Sebagai gantinya, sekolah intervensi Model A yang disurvei sampel akhir untuk responden lain seperti kepala sekolah dan guru, terlihat pada tabel berikutnya.

Sebelum data di analisis, pembersihan data dilakukan sebagai tahap awal. Data diperiksa setelah pengumpulan data dan input data dilakukan. Cek logic dan identifikasi pada data yang hilang (*missing data*), sehingga pada akhir pengumpulan data, semua data lengkap dan sesuai dengan cek logic. Pemeriksaan terhadap kualitas data ini dilakukan di Jayapura. Setelah seluruh data dikumpulkan, cek akhir pada data kembali dilakukan untuk memastikan bahwa data set seluruhnya telah bersih, konsisten secara struktur, dan siap dianalisis. Perangkat lunak yang digunakan pada tahapan analisis. *Excel Pivottable* digunakan untuk membantu tabulasi data untuk selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif.

Melalui peran kegiatan literasi baca tulis kemitraan Unicef dan Unimuda Sorong dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas awal di wilayah pinggiran Kabupaten Sorong. Dimulai dengan profil responden, bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil EGRA, yang akan dibandingkan dengan hasil saat pengukuran *baseline*, dan juga perbandingan antara sekolah intervensi dan non-intervensi dan kemudian dilanjutkan dengan hubungan beberapa variable penting yang berkaitan dengan hasil EGRA.

a. Profil Siswa

Siswa yang menjadi sampel dalam studi ini memiliki proporsi laki-laki dan perempuan yang cukup merata. Target utama siswa merupakan siswa kelas 2 sehingga lebih dari setengah sampel siswa merupakan siswa kelas 2. Siswa kelas 3 diambil untuk memenuhi sampel per sekolah jika sudah tidak ada siswa kelas 2 lagi untuk memenuhi target sampel per sekolah tersebut.

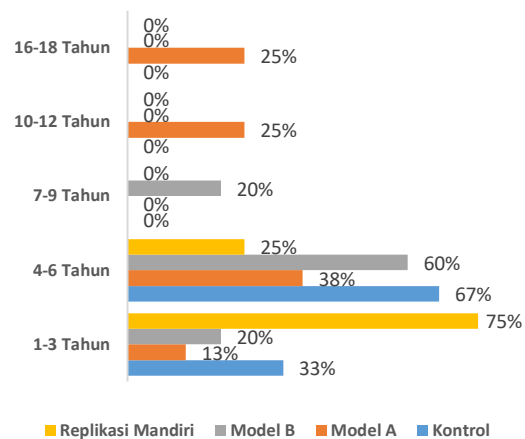
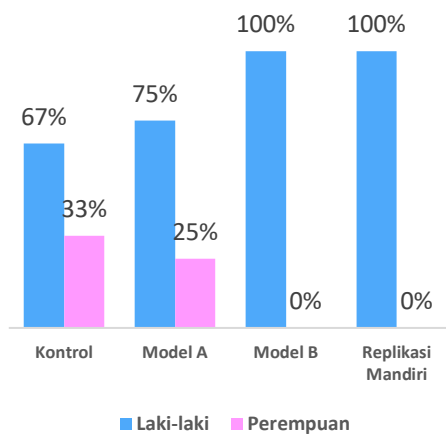


b. Profil Responden Guru

Konsisten lintas tipe sekolah intervensi Model A, Model B, para guru yang menjadi responden mayoritas adalah perempuan dan sebaliknya pada sekolah replikasi mandiri guru kelas awal mayoritas adalah laki-laki. Pengalaman mengajar para guru terbilang masih baru karena pengalaman mengajar guru mulai dari 1-5 tahun. Lebih lengkap nya dapat di lihat pada grafik berikut ini.

c. Profil Responden Kepala Sekolah

Berbeda dengan Guru, profil kepala sekolah mayoritas adalah laki-laki dengan pengalaman para kepala sekolah cukup beragam, mulai dari 1-3 tahun pengalaman hingga lebih dari 16 tahun pengalaman.



d. Hasil EGRA – Kemampuan Baca Siswa

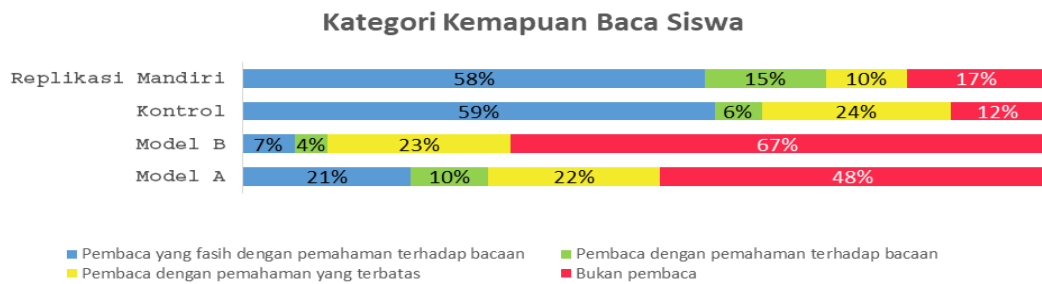
Untuk melihat secara keseluruhan dampak Intervensi yang dilakukan terhadap kemampuan membaca siswa, maka pembahasan hasil EGRA akan dimulai dengan membandingkan hasil baseline dengan EGRA yang dilaksanakan terkait 4 kategori pembaca yang diklasifikasikan oleh RTI International berdasarkan kemampuan siswa pada sub tugas kefasihan membaca lisan dan pemahaman bacaan. Keempat kategori tersebut antara adalah:

- 1) Membaca fasih dengan pemahaman terhadap bacaan: siswa memperoleh 80% jawaban yang tepat pada pertanyaan pemahaman bacaan, dengan catatan bahwa seluruh bacaan dibaca dengan tuntas
- 2) Membaca dengan pemahaman terhadap bacaan: siswa memperoleh 60% jawaban yang tepat pada pertanyaan pemahaman bacaan dari semua pertanyaan yang diajukan.
- 3) Membaca dengan pemahaman yang terbatas: pemahaman siswa terhadap bacaan kurang dari 60%, dengan catatan kefasihan membaca lisan lebih besar dari 0.
- 4) Bukan Pembaca: Kefasihan membaca secara lisan sama dengan 0.

Melihat kembali empat kategori pembaca saat baseline, terlihat perbedaan yang sangat jauh antara siswa di Kabupaten Sorong dengan rata-rata siswa secara nasional, pada saat baseline studi dilakukan, secara rata-rata terdapat sekitar 58% siswa di Kabupaten Sorong yang masuk dalam kategori bukan pembaca, dan hanya sekitar 9% siswa yang bisa membaca fasih dengan pemahaman. Hal tersebut sangat kontras dengan hasil EGRA Nasional, dimana kategori siswa bukan pembaca berada pada angka 5% dan siswa yang membaca fasih dengan pemahaman 47%. Secara umum hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas awal di sekolah replikasi mandiri dengan hasil 58% Siswa merupakan kategori siswa dengan kemampuan membaca fasih dengan pemahaman terhadap bacaan dan 17% kategori Bukan Pembaca yang artinya saat studi dilakukan lebih

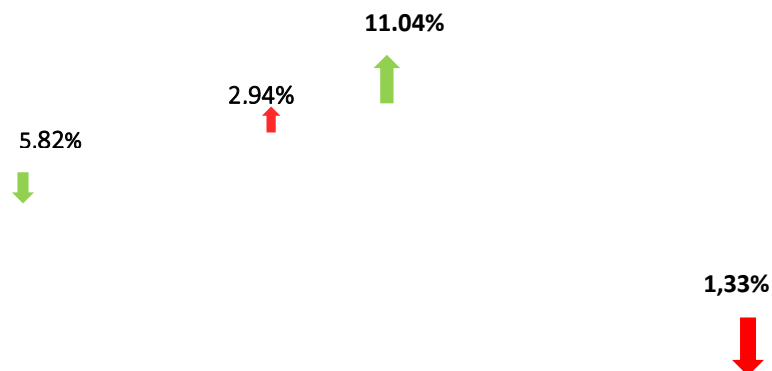
dari setengah siswa yang menjadi sampel mampu menyelesaikan tugas membaca nyaring dan pemahaman baca dengan tuntas. sedangkan pada sekolah model A, 21% sampel siswa termasuk dalam kategori siswa dengan pemahaman dengan bacaan, meskipun tidak lebih tinggi dari jumlah sekolah replikasi mandiri namun nilai tersebut meningkat dari hasil baseline yang dilakukan oleh Unicef, begitupula dengan kategory bukan pembaca jumlahnya masih cukup tinggi yaitu 48% namun nilai ini mengalami penurunan dari hasil *baseline*.

Dapat juga diberikan kelemahan dari penelitian ini dan merekomendasikan apa yang harus dilakukan oleh peneliti lain untuk melengkapi penelitian ini. Rekomendasi bisa juga diberikan kepada profesional dan pemerintah / pengambil kebijakan.



Sedangkan pada sekolah model B perlu perhatian lebih karena pembaca fasih masih sangat minim dibandingkan seluruh sekolah intervensi program dengan nilai 7%, dan jumlah bukan pembaca yang meningkat dari hasil baseline yaitu 67%.

Pada Perbandingan berdasarkan model sekolah A dan B, terjadi penurunan siswa bukan pembaca, pada sekolah Intervensi Model A berhasil menurunkan jumlah siswa kategori bukan pembaca sebesar 5.82% dibandingkan hasil baseline. Sedangkan pada sekolah intervensi model B belum ditemukan perubahan pada siswa kategori bukan pembaca, bahkan hasil studi menemukan terjadi peningkatan bukan pembaca dari baseline sebesar 2.94%.



Hasil ini menunjukkan bahwa program Intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil mengurangi secara signifikan siswa yang tidak bisa membaca sama sekali, tapi juga mampu meningkatkan kualitas membaca siswa, terutama dalam hal kelancaran atau kefasihan membaca khususnya pada sekolah model gugus.

Tabel Perubahan Subtugas 1-3 EGRA

Sekolah	Rerata Jumlah Huruf Benar			Rerata Kata Tak Bermakna Benar			Rerata Kata Cerita Benar		
	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ
Model A	27.01	44.5	17.49	11.48	10.0	-1.48	18.56	21.8	3.24
Model B	25.82	36.2	10.38	3.84	4.1	0.26	8.32	7.7	-0.62
Replikasi	-	74.0	-	-	23.4	-	-	38.5	-
Kontrol	50.2	72.6	22.4	15.91	23.1	7.19	30.55	37.1	6.55

Membandingkan kondisi yang terjadi saat baseline, Tabel diatas menunjukkan hasil EGRA pada subtugas mengenal huruf, menyebutkan kata tidak bermakna dan membaca cerita, Tes mengenal Huruf semua model sekolah mengalami peningkatan positif dari hasil Baseline yang dilakukan oleh Unicef, sedangkan pada tes kata bermakna penurunan hasil dari baseline terjadi pada sekolah Model A (-1.48) dan pada membaca nyaring penurunan nilai tes ditemukan pada sekolah Model B (-0.62).

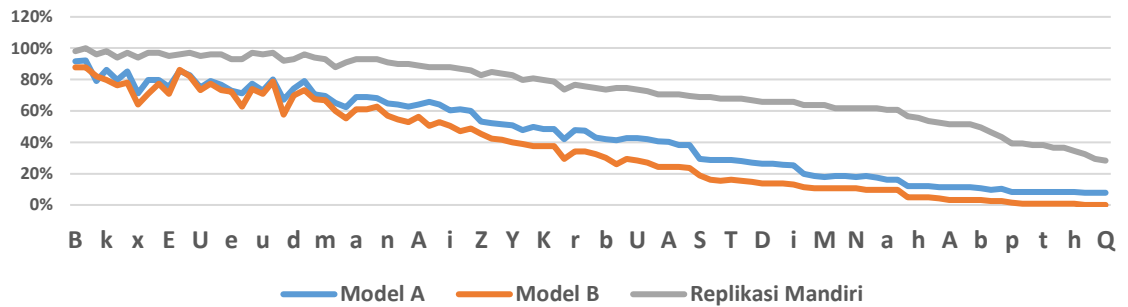
Tabel Perubahan Subtugas 4-7 EGRA

Sekolah	Rerata % Pemahaman			Rerata % Menyimak			Rerata % Kosa Kata			Rerata % Dikte		
	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ
Model A	12.23%	31%	18.77%	33.61%	62%	28.39%	91.65%	94%	2.35%	23.81%	37%	13.19%
Model B	11.18%	15%	3.82%	18.30%	44%	25.70%	86.72%	91%	4.28%	18.38%	26%	7.62%
Replikasi	-	68%	-	-	84%	-	-	93%	-	-	68%	-
Kontrol	45.25%	65%	19.75%	38.80%	84%	45.20%	90.33%	92%	1.67%	59.58%	71%	11.42%

Besarnya perubahan yang terjadi dari baseline ke Studi EGRA kali ini pada masing-masing sub tugas subtugas pemahaman, menyimak cerita, kosa kata dan dikte menunjukkan perubahan positif disemua model intervensi sekolah pada setiap model sekolah terjadi perubahan positif dari hasil baseline dengan hasil EGRA IP yang dilakukan, persentasi peningkatan perubahan yang paling tinggi terdapat pada sub tugas Menyimak Cerita yang rata-rata mengalami peningkatan 33.10%. Hal ini

berarti intervensi yang dilakukan secara keseluruhan telah berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa pada model sekolah tertentu.

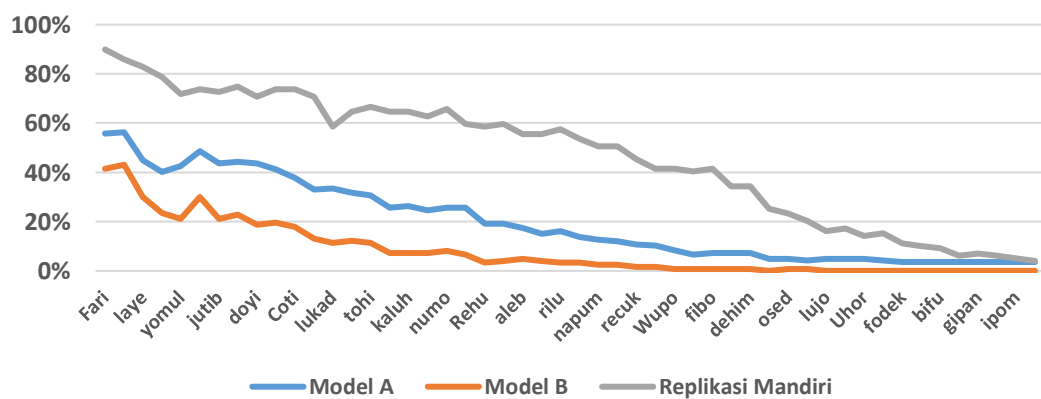
Hasil EGRA Identifikasi Huruf (huruf/menit)



Mengenali bunyi huruf merupakan sub tugas EGRA pertama yang paling mendasar. Melakukan analisis lebih dalam pada sub tugas ini akan memberikan gambaran huruf apa saja yang mungkin dianggap relatif sulit bagi siswa di Papua.

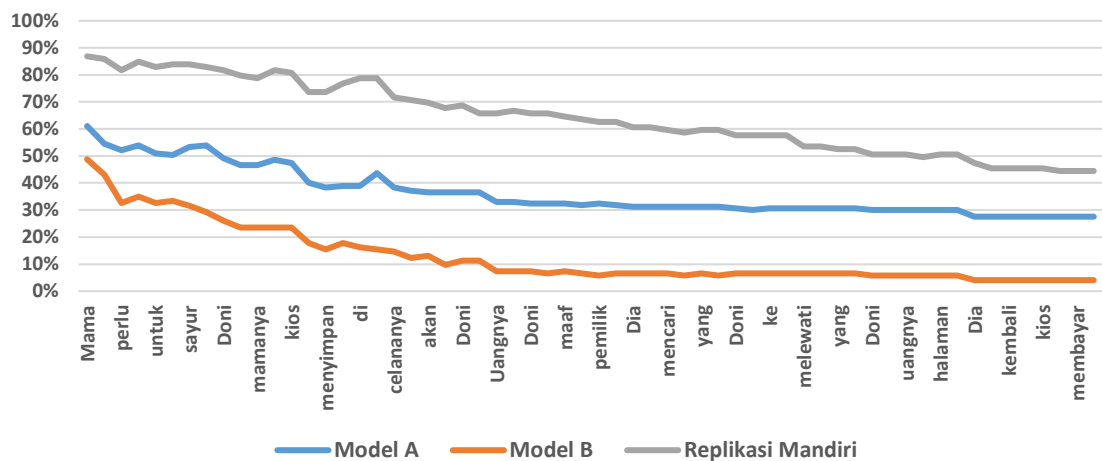
Dengan menghitung persentase jumlah siswa yang salah membaca pada setiap kata di sub tugas ini, terlihat bahwa ada kecenderungan huruf seperti x, A, w dan v merupakan huruf yang lebih sulit di baca dibandingkan huruf lainnya pada siswa yang mencoba membaca huruf tersebut. Sebagai contoh, diantara semua siswa yang mencoba membaca huruf x dan v, sekitar 30-65% salah membacanya. Hal ini mungkin disebabkan huruf-huruf tersebut relatif lebih jarang digunakan dan berada pada bagian akhir urutan abjad. Selain itu, tampak huruf d juga menjadi salah satu huruf yang cukup sering salah dibaca oleh siswa, yang bisa jadi dikarenakan kemiripannya dengan huruf b. Pola kesalahan mengenali huruf tersebut konsisten pada ketiga tipe sekolah.

Hasil EGRA Menyebutkan Kata Tidak Bermakna (kata/menit)

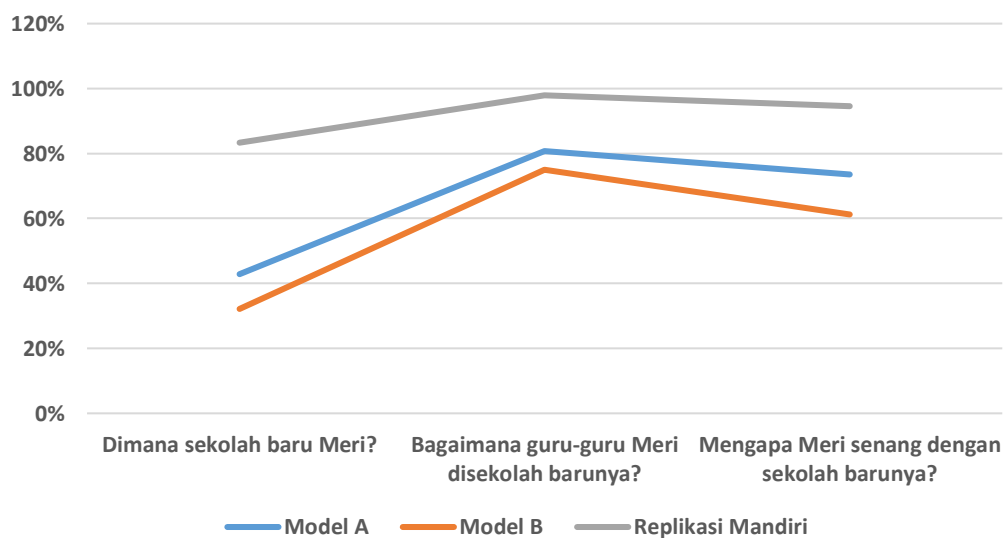


Sub tugas kedua, yaitu membaca kata tidak bermakna secara lisan, Pada sekolah model A 56% siswa yang mengikuti tes mencoba untuk menjawab namun hanya 4% yang mampu meyelesaikan dengan benar hanya 4% sedangkan sekolah Model B, kurang dari setengah siswa yang dites tidak mampu menjawab dengan benar atau mengikuti tes membaca kata tidak bermakna dan 0% siswa mampu menyelesaikan tes ini hingga pada kata terakhir. Hasil yang lebih baik terjadi di sekolah model replikasi mandiri, dengan 90% siswa yang dapat mengikuti tes.

Lintasan ORF



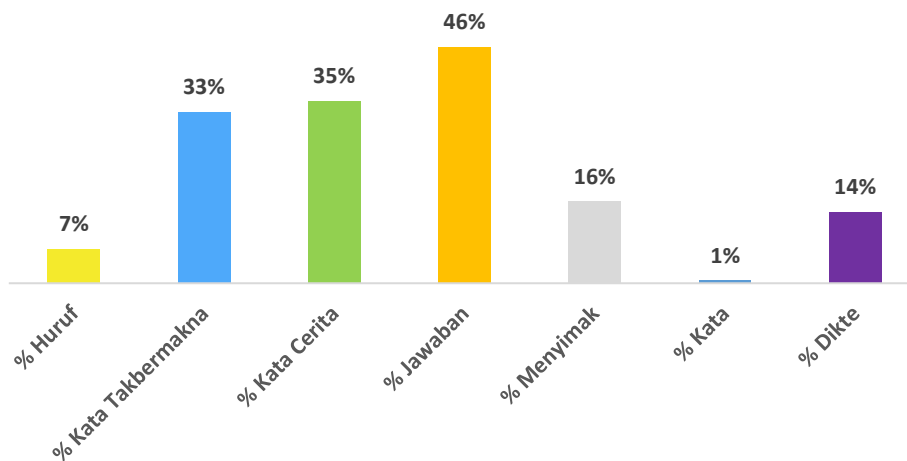
Pemahaman Mendengar (Persentase Benar)



Selanjutnya, pada sub tugas ketiga, yaitu kefasihan membaca secara lisan, dapat dilihat bahwa jenis kata yang panjang dengan awalan, pe- dan me- seperti kata perlu dan menyimpan, membayar, dan pemilik, relatif lebih sulit dibaca, seperti yang terlihat pada gambar diatas. Pada gambar tersebut terlihat pada sekolah model B akhirnya kurang dari 5% dibandingkan sekolah model A dan replikasi mandiri yang mencapai diatas 20%, siswa yang mampu membaca sampai akhir paragraf.

Pemahaman menyimak, trend sama ditemukan pada jawaban siswa dari setiap model sekolah, siswa merasa kesulitan untuk menjawab dengan benar dimana sekolah Meri hanya 83% dari sekolah replikasi mandiri, 43% dari sekolah Model A dan 32% dari sekolah Model B yang mampu menjawab dengan benar, siswa yang tidak tepat hanya menyebutkan kampung tanpa menyebutkan spesifik nama dari kampung Meri, berada dibandingkan dua pertanyaan lainnya pada tes ini yaitu bagaimana guru-guru meri dan mengapa meri senang dengan sekolah barunya.

Persentase Nilai Nol Pada Setiap Subtugas EGRA



Dari grafik diatas diketahui pada tes mengenal huruf, masih ditemukan siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf sebanyak 7%, kemudian pada tes kata tidak bermakna meningkat menjadi 33% siswa dari sekolah intervensi tidak mampu menyebutkan dengan benar atau tidak mengikuti sama sekali sub tes ini, pada sub tes kata cerita 35% siswa yang mengikuti studi ini mendapat nilai 0 dan meningkat pada sub tes pemahaman menjadi 46% yang artinya terdapat siswa yang sudah mengikuti sub tes membaca cerita namun saat memasuki sub tes pemahaman siswa tersebut mendapat nilai 0 atau tidak memahami apa yang di baca.

PENUTUP

Sekolah intervensi model gugus dan replikasi mandiri secara keseluruhan berdasarkan hasil studi EGRA ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan terpencil di kabupaten Sorong secara nyata. Pertama, berdasarkan kategori kemampuan membaca yang didapatkan dari gabungan sub tugas EGRA kefasihan membaca dan pemahaman bacaan, terlihat berkurangnya jumlah siswa yang tidak bisa membaca sama sekali. Siswa dalam kategori tersebut yang sebelumnya pada saat baseline adalah sebesar 53.74%, telah berkurang menjadi 47.90%. Sebaliknya persentase siswa yang bisa membaca dan memiliki pemahaman mengenai apa yang dibacanya meningkat dari 9.92% menjadi 20.96%. Dilihat dari tipe Intervensi, Model A memiliki peningkatan yang terjadi relatif signifikan dibandingkan Model B.

Analisis pada sekolah intervensi model gugus dan replikasi mandiri menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada semua sub tugas EGRA. Tujuh subtask EGRA yang diuji, yakni mengenali bunyi huruf, membaca kata tidak bermakna, kefasihan membaca lisan, pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, kosa kata secara lisan dan dikte menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada kedua model Intervensi tersebut, sedangkan pada model B masih ditemukan penurunan hasil subtes dari baseline. Diantara berbagai sub tugas EGRA, hasil kefasihan membaca yang merupakan indikator paling baik dalam menilai kemampuan membaca siswa menunjukkan siswa di Kabupaten Sorong mampu membaca 20-21 kata lebih banyak dibandingkan saat baseline, pada studi dari Unicef menyebutkan Kabupaten Sorong memiliki kenaikan yang paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya.

Membandingkan apa yang terjadi dalam kelas saat ini dengan saat baseline memberikan gambaran yang jelas mengapa para siswa saat ini memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Berbagai pelatihan dan mentoring yang telah dilakukan pada guru memberikan berbagai hasil yang nyata. Cara guru mengajar saat ini sudah jauh lebih terencana dan terstruktur. Menggunakan RPP sebagai pedoman, para guru saat ini mampu membuat materi pembelajaran dan alat bantu demonstratif yang dipersiapkan sehari sebelumnya. Koordinasi antar guru mengenai bagaimana mempersiapkan materi pembelajaran juga terjadi. Hal ini menunjukkan proses berbagi pengetahuan yang lebih baik antar guru. Penggunaan RPP oleh para guru juga merupakan perubahan yang nyata, dimana saat baseline mayoritas guru tidak bisa membuat RPP.

DAFTAR PUSTAKA

Ibda, H. 2018. *Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education. 1(1): 1-19

- Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhadis, A. 2013. *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(2): 115-136
- Witdianti, Y. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef*. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*. 1(1): 100-109.
- Report: *Baseline Study for Rural and Remote Education Initiative for West Papua Provinces*.
- Report: *Midline Study for Rural and Remote Rducation Initiative for UNIMUDA*.